

# Studi Kepemimpinan Masyarakat Lokal dalam Inovasi Kemanusiaan dan Penanggulangan Bencana Inklusif: Dokumentasi Dampak dan Praktik Baik Program IDEAKSI di Daerah Istimewa Yogyakarta 2021 – 2025

Pradytia Putri Pertiwi, Ph.D | Duma Hardiana Manurung, M.Sc | Juniati  
Rahmadani, MPH | Fadhliah Sofiyana Noor Saprowi, S.Psi | 2025

Funded by



elrha



START  
NETWORK

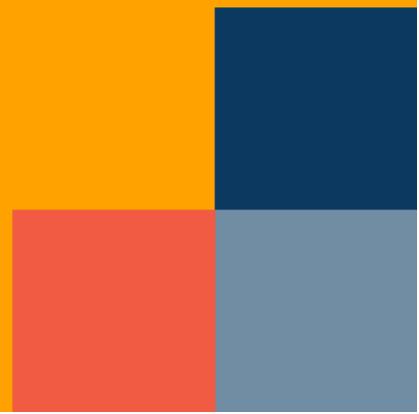


# Daftar Singkatan

<b>ADRRN</b>	The Asian Disaster Reduction & Response Network
<b>APMCDRR</b>	Asia-Pacific Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction
<b>BAPPEDA</b>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Regional Development Planning Agency)
<b>BNPB</b>	Badan Nasional Penanggulangan Bencana (National Disaster Management Authority)
<b>BonHargo</b>	Kebon Tirtohargo (Tirtohargo Garden)
<b>BPBD</b>	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Regional Disaster Management Agency)
<b>CDP</b>	Center for Disaster Preparedness
<b>CIQAL</b>	Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities
<b>CLIP</b>	<i>Community-Led Innovation Partnership</i>
<b>COVID-19</b>	CoronaVirus Disease 19
<b>CSR</b>	<i>Corporate Social Responsibility</i>
<b>DIFAGANA DIY</b>	Difabel Siaga Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta (Disaster Preparedness Volunteers with Disabilities)
<b>DIFGANDES</b>	Difagana Emergency System
<b>EWS</b>	<i>Early Warning System</i>
<b>FDTB</b>	Forum Disabilitas Tangguh Bencana (Disability-Resilient Disaster Forum)
<b>FGD</b>	<i>Focus Group Discussion</i>
<b>FPRB</b>	Forum Pengurangan Risiko Bencana (Disaster Risk Reduction Forum)
<b>GKJ</b>	Gereja Kristen Jawa (Javanese Christian Church)
<b>IDEAKSI</b>	Ide Inovasi Aksi Inklusi (Ideas, Innovation, and Inclusive Action)
<b>KSB</b>	Kelompok Siaga Bencana (Disaster Preparedness Group)
<b>KT Ngudi Makmur</b>	Kelompok Tani Ngudi Makmur (Ngudi Makmur Farmers Group)
<b>KT Prima Gadung</b>	Karang Taruna Prima Gadung (Prima Gadung Youth Organization)
<b>KWT</b>	Kelompok Wanita Tani (Women Farmers Group)
<b>LP Artha Gading</b>	Lumbung Pangan Artha Mandiri (Artha Mandiri Food Barn)
<b>NGO</b>	<i>Non-Governmental Organization</i>
<b>ODDP</b>	Orang dengan Disabilitas Psikososial (Persons with Psychosocial Disabilities)
<b>PB PALMA</b>	Penanggulangan Bencana dan Pelayanan Masyarakat (Disaster Management and Community Services)

<b>PKK</b>	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Family Welfare Empowerment)
<b>PNPM</b>	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (National Program for Community Empowerment)
<b>PPDMS</b>	Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera (Disability Empowerment Center Mitra Sejahtera)
<b>PRB</b>	Pengurangan Risiko Bencana (Disaster Risk Reduction)
<b>SHG</b>	<i>Self Help Group</i>
<b>TAKSI KENCANA</b>	Taman Edukasi Inklusi Kesiapsiagaan Bencana (Inclusive Disaster Preparedness Education Park)
<b>YEU</b>	YAKKUM Emergency Unit

# Ringkasan Pembelajaran



Program IDEAKSI, sebagai bagian dari inisiatif global *Community-Led Innovation Partnership* (CLIP), telah berhasil menunjukkan bagaimana inovasi yang dipimpin oleh komunitas dapat memperkuat sistem penanggulangan bencana dan respons kemanusiaan yang inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan kelompok berisiko. Diimplementasikan oleh *YAKKUM Emergency Unit* (YEU) di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2021, program ini mendukung para inovator lokal dalam mengembangkan dan memperluas solusi berbasis komunitas untuk menghadapi risiko bencana, perubahan iklim, dan tantangan sosial ekonomi lainnya. Melalui dukungan pendanaan, peningkatan kapasitas, dan fasilitasi jejaring strategis, IDEAKSI mendorong lebih dari 24 inovasi yang mencakup empat area utama: kesiapsiagaan bencana dan adaptasi iklim, ketahanan pangan, pengelolaan lingkungan, serta pendidikan dan inklusi sosial. Inisiatif ini tidak hanya mengubah cara masyarakat memahami dan merespons risiko bencana, tetapi juga membuka ruang bagi kelompok perempuan, penyandang disabilitas, lansia, dan pemuda untuk berperan aktif sebagai pemimpin lokal.

Temuan utama studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal yang diperkuat melalui pendampingan dan pembelajaran berbasis pengalaman mampu mendorong transformasi sistem tanggap darurat yang lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok berisiko. Komunitas yang sebelumnya hanya berperan sebagai penerima manfaat, kini mengambil posisi aktif dalam perencanaan, implementasi, dan advokasi kebijakan penanggulangan bencana. Program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengenali risiko lokal, menyusun solusi kontekstual, dan memperkuat jaringan dengan pemangku kepentingan lintas sektor. Dalam banyak kasus, inovator mampu mentransformasi praktik lokal menjadi intervensi sistemik yang diakui dan direplikasi secara lebih luas. Selain memperkuat dimensi teknis kesiapsiagaan dan adaptasi terhadap perubahan iklim, IDEAKSI juga berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, pemberdayaan ekonomi komunitas, dan inklusi kelompok marginal. Partisipasi perempuan, pemuda, lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok paling berisiko lainnya semakin meningkat dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program, mencerminkan adanya perubahan paradigma menuju tata kelola bencana yang lebih adil dan setara. Pengembangan infrastruktur inklusif dan sistem informasi yang sensitif terhadap kerentanan turut memperkuat aksesibilitas dan efektivitas layanan.

Salah satu pembelajaran penting dari program ini adalah bahwa inovasi yang berkelanjutan dan berdampak sering kali tumbuh dari praktik lokal yang sudah ada dan dimotori oleh individu atau kelompok dengan komitmen serta keterlibatan jangka panjang di komunitasnya. Proses *peer-to-peer learning* terbukti efektif dalam mempercepat transfer pengetahuan, memperkuat kepercayaan diri para inovator, dan

menciptakan kolaborasi lintas komunitas yang saling memperkaya pendekatan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal integrasi inovasi ke dalam kebijakan formal, keberlanjutan pendanaan, regenerasi kepemimpinan, dan adaptasi teknologi.

Studi ini merekomendasikan agar upaya pelokalan yang telah dibangun oleh IDEAKSI diperkuat melalui pengakuan formal terhadap peran inovator dalam sistem penanggulangan bencana dan kemanusiaan di tingkat daerah maupun nasional. Penting pula untuk mendorong integrasi inovasi lokal ke dalam dokumen perencanaan pembangunan desa dan program pemerintah yang sudah ada, serta memperluas akses pendanaan melalui berbagai skema seperti Dana Desa, Dana Istimewa, CSR, maupun pendanaan iklim. Selain itu, penguatan kapasitas perangkat desa, penyediaan ruang dialog yang inklusif, dan pembangunan sistem data risiko yang partisipatif menjadi strategi kunci untuk memastikan keberlanjutan dampak jangka panjang dari inovasi berbasis komunitas.

# Latar Belakang



Dalam satu dekade terakhir, sistem penanggulangan bencana dan respon kemanusiaan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tren global dalam pelokalan, penerapan pendekatan klaster dalam koordinasi bencana, serta dampak pandemi COVID-19 (Pujiono Center, 2021). Seruan untuk pelokalan terutama menguat pada saat bencana Palu tahun 2018 dimana Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No. 6 Tahun 2018 tentang Penerimaan Bantuan Internasional Dalam Keadaan Darurat Bencana yang menginstruksikan organisasi internasional yang ingin memberikan bantuan bencana untuk berkoordinasi dengan BNPB, mendaftarkan di Kementerian terkait, dan melaksanakan semua kegiatan melalui mitra lokal.

Sejak peraturan BNPB tersebut, lanskap penanggulangan bencana dan respon kemanusiaan mulai mempertimbangkan kepemimpinan lembaga lokal termasuk kelompok berisiko, seperti penyandang disabilitas dan lansia. Studi dari Pertiwi & Margaretha (2022) menunjukkan menunjukkan bahwa Organisasi Penyandang Disabilitas (OPDis) yang telah dibangun kapasitasnya mampu berperan sebagai aktor kemanusiaan lokal dalam menyediakan data disabilitas secara real-time dan memanfaatkan data tersebut untuk advokasi berbasis bukti guna mempengaruhi kebijakan dan praktik di tingkat lokal maupun nasional. Partisipasi yang lebih besar juga meningkatkan keterlibatan OPDis dalam penyampaian, pemantauan, dan evaluasi program, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas intervensi respons bencana yang inklusif. Sama halnya dengan praktik respon bencana Palu yang telah dilaksanakan *Yakkum Emergency Unit* (YEU) tahun 2018 – 2020 dengan melibatkan penyandang disabilitas secara aktif (Corneal et al., 2021).

Meskipun telah mulai menunjukkan kemajuan progresif, studi dari Pujiono Center (2021) tentang lanskap kemanusiaan di Indonesia menemukan berbagai kesenjangan yang menghambat efektivitas dan inklusivitas respons bencana. Tantangan utama mencakup minimnya partisipasi kelompok paling berisiko dalam pengambilan keputusan, kurangnya integrasi kebijakan pengurangan risiko bencana (PRB) yang inklusif di tingkat lokal, serta keterbatasan data terpilah yang menghambat perencanaan berbasis bukti. Selain itu, organisasi lokal mengalami kesulitan dalam mengakses pendanaan langsung, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan menyebabkan duplikasi program, serta kurangnya mekanisme berbagi pengetahuan untuk mereplikasi praktik baik. Kurangnya program penguatan kapasitas bagi aktor lokal dan tantangan adaptasi terhadap perubahan iklim juga memperburuk situasi, menjadikan masyarakat tetap rentan terhadap risiko bencana. Diperlukan strategi yang memperkuat kepemimpinan lokal, integrasi kebijakan yang lebih baik, peningkatan pendanaan langsung bagi organisasi lokal, serta sistem berbagi

pengetahuan yang memungkinkan replikasi inovasi berbasis komunitas, sehingga respons kemanusiaan di Indonesia menjadi lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Program IDEAKSI merupakan bagian dari program *Community-Led Innovation Partnership* (CLIP) yang merupakan inisiatif global yang bertujuan untuk mendorong solusi yang dipimpin oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan kemanusiaan, memastikan bahwa komunitas yang terdampak krisis berperan langsung dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan solusi untuk kebutuhan mereka sendiri. Program ini didanai oleh *Foreign, Commonwealth & Development Office* (FCDO) dan dikelola secara kolaboratif oleh Elrha, Start Network, dan ADRRN, dengan mitra pelaksana di Indonesia (YAKKUM Emergency Unit/YEU), Filipina (CDP), dan Guatemala (ASECSA melalui *Start Network Hub*).

Secara mendasar, program CLIP bertujuan menciptakan sistem respons kemanusiaan yang inklusif, bermartabat, berkelanjutan, efisien, dan efektif dengan mendukung solusi berbasis lokal yang dikembangkan oleh komunitas yang mengalami krisis. Program ini mengkritisi pendekatan bantuan kemanusiaan yang bersifat top-down dan justru membangun kepemilikan lokal, inovasi, serta pembelajaran berkelanjutan untuk menciptakan perubahan yang berdampak jangka panjang. Melalui CLIP, inovasi yang dipimpin oleh komunitas dikembangkan, diuji, dan diperluas, sehingga praktik terbaik dan pembelajaran yang dihasilkan dapat digunakan untuk memperkuat strategi dan kebijakan kemanusiaan yang lebih luas.

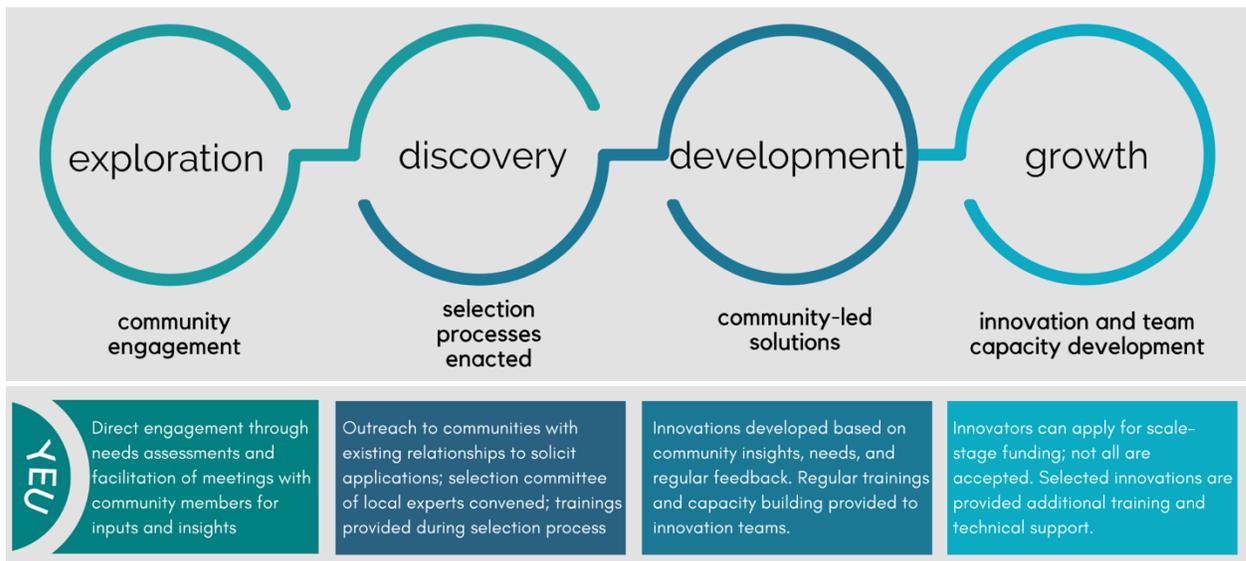
Di Indonesia, CLIP diimplementasikan oleh YEU melalui Program IDEAKSI, yang mendukung para inovator lokal dan organisasi komunitas dalam mengembangkan serta memperluas solusi untuk ketahanan terhadap bencana. Program ini mendorong kesiapsiagaan bencana yang inklusif dan berbasis komunitas, dengan berbagai inovasi seperti sistem peringatan dini banjir, pertanian adaptif terhadap perubahan iklim, perencanaan evakuasi inklusif, dan model ekonomi sirkular yang semuanya diintegrasikan dalam kebijakan serta tata kelola lokal. IDEAKSI beroperasi berdasarkan prinsip utama inovasi yang dipimpin oleh komunitas, memastikan bahwa solusi dikembangkan dari dalam komunitas itu sendiri, bukan sebagai intervensi eksternal seringkali tidak sesuai dengan konteks lokal.

Sejak diluncurkan pada Januari 2021, IDEAKSI telah melalui dua fase implementasi, berkembang dari Yogyakarta ke berbagai wilayah lain di Indonesia. Pada fase pertama (2021-2023), program ini mendukung sembilan inovator lokal di Yogyakarta, berfokus pada pengembangan dan penyempurnaan solusi PRB dan adaptasi perubahan iklim. Fase kedua (2023-2025) mengalami perluasan signifikan dengan melibatkan 15 inovator baru di Yogyakarta, dua di Sulawesi Tengah, serta enam lainnya di Jakarta dan Nusa Tenggara Timur, bekerja sama dengan *Church World Service* (CWS) Indonesia.

Ekspansi ini memungkinkan IDEAKSI menjangkau lebih banyak komunitas rentan, terutama mereka yang terdampak oleh perubahan iklim, banjir perkotaan, dan ketidakstabilan ekonomi.

Untuk mendukung munculnya solusi kemanusiaan yang berbasis kepemimpinan lokal dan inklusivitas, IDEAKSI di Indonesia menerapkan empat tahapan inovasi yang terstruktur tetapi tetap adaptif:

1. Eksplorasi (*Exploration*) – Mengidentifikasi tantangan kemanusiaan utama dan melibatkan komunitas dalam mendefinisikan kebutuhan serta potensi solusi.
2. Penemuan (*Discovery*) – Mencoba ide-ide inovatif melalui pendekatan berbasis komunitas, mengumpulkan wawasan awal, dan menyempurnakan konsep.
3. Pengembangan (*Development*) – Menguji dan meningkatkan inovasi yang terpilih, memperkuat kelayakan implementasi, serta mengintegrasikannya ke dalam sistem lokal.
4. Pertumbuhan (*Growth*) – Memperluas cakupan solusi yang berhasil, mengintegrasikannya ke dalam jaringan kemanusiaan, serta memengaruhi kebijakan untuk adopsi yang lebih luas.



Gambar 1. Model program IDEAKSI di Indonesia (Sumber: Catalytas, 2023, hal. 16)

Model IDEAKSI menyediakan dukungan finansial dan non-finansial bagi inovator lokal (Gambar 1). Program ini memberikan hibah pendanaan untuk memulai atau memperluas inisiatif berbasis komunitas, sekaligus membekali peserta dengan pelatihan peningkatan kapasitas dalam kesiapsiagaan bencana, kewirausahaan sosial,

dan pembangunan inklusif. Inovator juga mendapatkan bimbingan teknis, peluang jejaring, serta dukungan advokasi kebijakan, memastikan bahwa solusi yang dikembangkan berkelanjutan, dapat diperluas, dan terintegrasi dalam tata kelola lokal. Melalui pendekatan ini, IDEAKSI mendorong kepemimpinan di tingkat komunitas, memungkinkan mereka untuk mengambil peran lebih besar dalam kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana.



Gambar 2. Cakupan inovasi pada program IDEAKSI

Berbagai inovasi yang didukung oleh IDEAKSI di Yogyakarta (Gambar 2) mencerminkan tantangan yang beragam dan mendesak yang dihadapi oleh komunitas di daerah rawan bencana. Terdapat 4 area tematik dari 24 inovasi yang dilaksanakan YEU di Yogyakarta:

- a. Kesiapsiagaan dan Tanggap Darurat Bencana: Inovasi dalam kategori ini berfokus pada penguatan sistem peringatan dini, respons darurat, serta PRB

yang inklusif. Pendekatan yang digunakan memastikan bahwa kelompok paling berisiko seperti penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok miskin memiliki akses terhadap informasi dan layanan kesiapsiagaan bencana.

- b. Ketahanan pangan, Pertanian dan Adaptasi Perubahan Iklim: Inovasi dalam tema ini berfokus pada ketahanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim, terutama dalam menghadapi kelangkaan air, degradasi tanah, dan perubahan pola cuaca. Program ini menghadirkan solusi pertanian cerdas dan sistem pangan berkelanjutan untuk meningkatkan hasil panen sekaligus mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal.
- c. Pengelolaan Sampah dan Keberlanjutan Lingkungan: Beberapa inovasi IDEAKSI berfokus pada pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, mengubah limbah rumah tangga menjadi sumber daya bernilai ekonomi. Program ini mengurangi polusi lingkungan sambil menciptakan peluang usaha berbasis masyarakat.
- d. Pendidikan inklusivitas dan Kesadaran Bencana: IDEAKSI juga mendukung berbagai inovasi pendidikan berbasis komunitas yang menggunakan pendekatan kreatif seperti seni pertunjukan, teknologi digital, dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana.

Dokumen ini memaparkan dokumentasi dampak inovasi dalam program IDEAKSI, sekaligus merangkum praktik baik dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Hasil studi ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi konkret untuk mendukung replikasi inovasi berbasis komunitas serta memperkuat inklusivitas, akuntabilitas, dan aksesibilitas dalam program kemanusiaan. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan menjadi dokumen berbasis bukti yang dapat digunakan untuk advokasi keberlanjutan inovasi yang dipimpin oleh komunitas.

# Metode



Studi ini mengeksplorasi capaian, praktik baik, pembelajaran dan kontribusi Program IDEAKSI dalam memperkuat sistem dan lanskap kemanusiaan yang inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus pada dampaknya dalam mendorong kepemimpinan masyarakat lokal dan memastikan inklusivitas kelompok berisiko dalam penanggulangan bencana.

Pertanyaan yang dieksplorasi dalam dokumentasi praktik baik dan pembelajaran Program IDEAKSI adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program IDEAKSI berkontribusi terhadap penguatan sistem dan lanskap kemanusiaan yang inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak Program IDEAKSI dalam:
  - a. Mendorong kepemimpinan masyarakat lokal dalam program kemanusiaan dan penanggulangan bencana yang inklusif?
  - b. Memastikan inklusivitas kelompok berisiko, seperti penyandang disabilitas, lansia, perempuan, dan anak-anak dalam program kemanusiaan dan penanggulangan bencana?
3. Apa dan bagaimana praktik baik yang dapat direplikasi dalam mendorong kepemimpinan masyarakat lokal dalam program kemanusiaan dan penanggulangan bencana yang inklusif di wilayah lain?
4. Apa dan bagaimana tantangan serta pembelajaran yang dapat menjadi rekomendasi kebijakan dalam mendorong kepemimpinan masyarakat lokal dalam program kemanusiaan dan penanggulangan bencana yang inklusif?

Studi ini menggunakan kerangka *Seven Dimensions of Localisation* dari Start Network (Van Brabant & Patel, 2018), yang menyoroti tujuh aspek utama: (1) Pendanaan, yang menekankan pentingnya pendistribusian dana secara langsung ke aktor lokal; (2) Penguatan Kapasitas, yang mencakup peningkatan keterampilan teknis dan operasional organisasi lokal; (3) Kemitraan, yang menekankan hubungan setara antara organisasi internasional dan lokal; (4) Partisipasi, yang memastikan komunitas terdampak terlibat aktif dalam pengambilan keputusan; (5) Koordinasi dan Kepemimpinan, yang mendorong aktor lokal untuk berperan dalam mekanisme tata kelola kebencanaan; (6) Pengaruh Kebijakan dan Advokasi, yang menargetkan peningkatan kapasitas lokal dalam mempengaruhi kebijakan kemanusiaan; serta (7) Visibilitas dan Pengakuan, yang memastikan organisasi lokal mendapatkan representasi yang adil dalam komunikasi publik dan kebijakan kemanusiaan. Kerangka ini menjadi acuan dalam penyusunan instrumen penelitian maupun analisis data

Studi ini mengadopsi pendekatan studi kasus deskriptif (Yin, 2018) untuk memberikan gambaran mendalam terkait praktik pelokalan dalam IDEAKSI. Metode pengumpulan data mencakup tinjauan dokumen, survei persepsi, wawancara mendalam, dan

diskusi kelompok terarah (FGD). Data dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk inovator lokal, masyarakat sasaran program, OPDis, praktisi kemanusiaan, pemerintah, dan tim pelaksana program di YEU. Sebanyak 152 terlibat dalam proses pendokumentasian praktik baik dan pembelajaran ini yang secara lengkap diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi jumlah peserta studi berdasarkan kegiatan konsultasi

Kegiatan	Partisipan Disabilitas			Partisipan Non Disabilitas			Total
	Laki-laki	Perempuan	Lainnya	Laki-laki	Perempuan	Lainnya	
FGD OPDis	5	2	-	-	-	-	7
FGD Stakeholder	-	-	-	2	-	-	2
FGD Inovator	2	-	-	15	15	-	32
Wawancara pemerintah	-	-	-	7	4	-	11
Survei persepsi	10	10	-	39	41	-	100
Total	17	12	-	63	60	-	152

# Praktik Baik dan Pembelajaran



# Transformasi Komunitas: Hasil dan kontribusi IDEAKSI

Selama 4 tahun pelaksanaan, program IDEAKSI telah memberikan dampak yang mendalam dan meluas, mendorong solusi yang berkelanjutan, inklusif, dan dipimpin oleh komunitas di berbagai sektor. Lebih dari sekadar memberikan bantuan teknis dan finansial, IDEAKSI telah memfasilitasi transformasi komunitas, di mana masyarakat yang sebelumnya pasif kini menjadi aktor utama dalam menciptakan solusi bagi tantangan di wilayah mereka. Program ini telah mengubah cara komunitas berpikir dan bertindak terhadap tantangan kemanusiaan, membangun kesadaran bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berinovasi dan membawa perubahan yang berkelanjutan.

Dampak dan kontribusi IDEAKSI dapat diidentifikasi dalam setidaknya tiga area utama, yang masing-masing dijelaskan di bawah ini.

## ***Penguatan kesiapsiagaan dan respons bencana serta adaptasi perubahan iklim***

IDEAKSI telah mengubah pendekatan banyak komunitas dari yang sebelumnya reaktif menjadi lebih proaktif dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Program ini membekali masyarakat dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk melindungi diri sebelum bencana terjadi. Pengenalan rencana evakuasi yang terstruktur, sistem peringatan dini berbasis komunitas, serta penguatan infrastruktur perumahan telah berhasil mengurangi kerentanan terhadap gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Data dari survei persepsi (Tabel 2) dengan masyarakat sasaran program inovasi menunjukkan 90% masyarakat sudah siap menghadapi bencana setelah mengikuti program dari inovator. Secara khusus 39% menyampaikan sudah mempraktikkan apa yang mereka pelajari dari program inovasi.

Tabel 2. Survei persepsi terkait kesiapan menghadapi bencana

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jawaban (orang)	Jawaban (persentase)
<b>Sejauh mana Anda lebih siap dalam menghadapi bencana setelah mengikuti program bencana/krisis iklim dari [Nama inovator] dan YEU?</b>	Tidak siap	0	0%
	Sedi kit siap	1	1%
	Cukup siap	9	9%
	Siap	51	51%
	Siap dan sudah mempratikkan	39	39%
	<b>Jumlah</b>	100	100%

Contoh dapat ditemui di lokasi inovasi misalnya, di Padukuhan Nganjir lokasi inovator Karang Taruna Prima Gadung yang terpapar risiko bencana tanah longsor dan gempa bumi sebelumnya tidak memiliki rencana tanggap darurat, kini pelatihan dan simulasi bencana telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Sementara itu, pemasangan sistem peringatan dini banjir (EWS) di Dusun Papringan, Kalurahan Caturtunggal yang terletak di bantaran Sungai Gajahwong telah secara signifikan mempercepat respons dan mengurangi potensi kerugian akibat bencana banjir yang secara rutin mengancam setiap tahun. Seorang warga menggambarkan pengalaman perubahan ini: *"Dulu kalau gempa terjadi, kami bingung harus ke mana. Sekarang kami sudah tahu jalur evakuasi dan bagaimana cara menyelamatkan diri dengan cepat."*

Dampak IDEAKSI juga mencakup aksi kemanusiaan dan respons darurat yang lebih cepat, memperkuat kapasitas tanggap bencana masyarakat melalui distribusi makanan yang efisien serta dukungan dalam operasi pencarian dan penyelamatan. Salah satu inisiatif penting dalam program ini adalah dapur umum *mobile*, yang telah melayani 5.610 porsi makan pada saat *Search and Rescue* (SAR) terhadap kecelakaan laut di Bantul. Anggota FPRB Murtigading menyoroti pentingnya inisiatif ini dengan mengatakan: "Kami bisa memberikan makanan hangat kepada ribuan orang setiap hari, ini adalah bukti bahwa gotong royong masih hidup dalam masyarakat kita." Selain bantuan pangan, operasi SAR lewat inovasi Dapur Umum Bergerak Murtigading yang didukung oleh IDEAKSI telah berperan penting dalam meningkatkan koordinasi tanggap bencana, semakin memperkuat komitmen program terhadap ketahanan yang dipimpin oleh komunitas.

### **Story of Innovator – Mulyana (FPRB Murtigading)**

*"Keberhasilan utama kami adalah kegiatan support operasi bersama basarnas pada dua kali pencarian nelayan yang tenggelam 10-12 juli 2024 di pantai Baros, dan tanggal 12-14 sept operasi SAR juga dan pernah mensupport permakanaan pasukan pengibar bendera. Jadi total layanan kami sudah mencapai satu bulan penuh. Jadi total layanan kami sudah mencapai 5.610 porsi/orang"*



### **Photo story from communities – Hardiyo (FPRB Gunungkidul)**

*"Saat terjadi bencana tanah longsor, bagaimana teman-teman difabel bisa mengevakuasi diri? Untuk bencana lain, mungkin masih ada kesempatan, tetapi tanah longsor datang secara tiba-tiba, seperti yang terjadi di Jlantir. Oleh karena itu, penting bagi teman-teman difabel memiliki kapasitas, pengetahuan, dan kemampuan untuk setidaknya mengevakuasi diri sendiri. Bayangkan saya sebagai pengguna kursi roda menghadapi tanah longsor yang tiba-tiba terjadi—apa yang bisa saya lakukan? Inilah tantangan besar bagi kami yang tinggal di wilayah utara, yang sangat rentan terhadap bahaya tanah longsor."*

Dalam bidang pertanian dan adaptasi iklim, IDEAKSI telah memperkenalkan teknik pertanian yang hemat biaya dan efisien dalam penggunaan sumber daya, yang tidak hanya mengurangi dampak perubahan iklim tetapi juga meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan. Salah satu contohnya adalah penerapan *Smart Irrigation Systems* (Irigasi Kabut) di Padukuhan Ngoro-oro, yang merevolusi pengelolaan air dengan menurunkan biaya irigasi hingga 40% dan memungkinkan petani untuk bercocok tanam lebih sering.

Seorang petani dari komunitas tersebut menggambarkan perubahan ini: *"Dulu kami harus jalan jauh untuk mengambil air, sekarang air sudah ada di ladang kami. Ini bukan hanya tentang pertanian, tapi juga tentang memberikan kesempatan bagi semua, termasuk yang sudah tua dan yang punya keterbatasan fisik."*

Sejalan dengan itu, fokus IDEAKSI pada keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan sampah telah membawa perubahan mendasar dalam cara komunitas menangani limbah, mengubahnya dari masalah yang tidak terkendali menjadi sumber daya yang mendukung manfaat ekonomi dan ekologi. Rumah tangga kini menerapkan praktik pemilahan sampah yang lebih terstruktur, produksi kompos meningkat, dan ketergantungan pada pupuk kimia berkurang. Di Padukuhan Bolang, lokasi inovator Kelompok Tani Ngudi Makmur, misalnya, petani kini menggunakan kompos organik yang dihasilkan dari integrasi pupuk kompos peternakan kambing untuk memperkaya tanah mereka, sehingga mengurangi degradasi lingkungan sekaligus menekan biaya produksi. Salah seorang inovator menyatakan: *"Dulu kami membeli pupuk kimia mahal, sekarang kami menggunakan pupuk organik dari sampah sendiri, lebih murah dan lebih ramah lingkungan."*



**Photo story from communities – Sukarto (KWT Wanita Karya Panggang)**

*"Program Budigalon ini memberikan banyak manfaat bagi kami. Awalnya, tujuannya adalah untuk mengatasi kekeringan, tetapi kemudian juga membantu dalam pengelolaan sampah plastik, terutama dari botol air mineral sekali pakai yang semakin menumpuk saat musim kemarau. Dengan Budigalon, sampah-sampah ini bisa dimanfaatkan, sehingga mengurangi limbah di lingkungan. Selain itu, hasil dari Budigalon juga bermanfaat bagi keluarga. Kangkung yang ditanam dapat memenuhi kebutuhan sayuran rumah tangga, sementara ikan lele yang dibudidayakan menambah asupan gizi dan bisa menjadi lauk tambahan. Bahkan, hasil panennya juga bisa digunakan untuk penyediaan makanan tambahan bagi lansia."*

Melalui inovasi edukasi kebencanaan, PPDMS dan Bon Hargo tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pengetahuan penyandang disabilitas sebagai kelompok sasaran mereka tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran dan menarik ketertarikan masyarakat di luar kelompok sasaran melalui kegiatan-kegiatan edukasi mereka. Misalnya PPDMS menyampaikan bahwa sekolah-sekolah yang pada awalnya tidak menjadi target program menjadi tertarik dan berpotensi untuk pengembangan program edukasi, yang dipandang oleh PPDMS sebagai capaian terbesar. PPDMS juga menyampaikan bahwa ke depan inovasi akan diarahkan untuk mengembangkan ke sekolah-sekolah yang belum menjadi kelompok sasaran. Sejalan dengan PPDMS, masyarakat yang gemar memancing di sekitar wilayah kerja inovasi Bon Hargo juga tertarik ketika melihat papan evakuasi tsunami dan turut belajar bagaimana rute evakuasi jika terjadi bencana tsunami. Salah satu masyarakat di wilayah Bon Hargo

bercerita "Kalau ada orang yang lewat atau mancing kan sering tanya "Ini plakat apa?" saya bilang "Silahkan aja dibaca". Oh ini kalau ada bencana tsunami bisa tau paling tidak orang di sekitar sini itu bisa mengerti kalau ada bencana itu orang harus berbuat apa. Paling tidak ada tulisan 20 menit 20 meter ya paling engga itu perjalanan tsunami jadi kita bisa menyelamatkan diri. Paling tidak orang yang datang kesini pasti membaca itu ya,, 'oh tau kalau tsunami itu jarang 20 menit bisa datang' terus jarak lokasi sini sama pantai kan terlalu dekat."



**Photo story from communities – Eko (PPDMS Nglipar)**

*"Foto itu bermakna bagi saya, karena saya yang membuat desain putpatcamat (putar cepat cari selamat). Saya ingin anak-anak SD bisa, eee anak2 sejak dini bisa mengenal bencana."*

### **Pemberdayaan ekonomi melalui inovasi sosial**

Salah satu pencapaian paling signifikan dari IDEAKSI adalah pemberdayaan ekonomi melalui inovasi sosial, di mana program ini telah mendukung usaha-usaha lokal yang menggabungkan manfaat ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Proyek-proyek seperti budidaya maggot, bisnis irigasi berbasis komunitas, dan inisiatif pengelolaan sampah telah memungkinkan masyarakat, terutama kelompok paling berisiko seperti perempuan, penyandang disabilitas, dan lansia, untuk memperoleh pendapatan secara mandiri sambil mengatasi tantangan lokal yang mendesak.

Sebagai contoh, di Padukuhan Watugajah, kegiatan pengumpulan dan daur ulang sampah tidak hanya menciptakan sumber pendapatan yang stabil bagi lansia dan ibu rumah tangga tetapi juga secara signifikan meningkatkan kebersihan lingkungan setempat. Salah satu inovator menggambarkan perubahan ini dengan mengatakan, "Sampah yang dulunya hanya menjadi beban, kini telah menjadi sumber pendapatan bagi kami." Pergeseran menuju kemandirian ini menunjukkan bagaimana program IDEAKSI berhasil mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

### **Story of Innovator – Nining (KWT Melati)**

*"Keberhasilan terbesar yang kami raih mencakup berbagai aspek penting bagi komunitas kami. Pertama, kami berhasil meningkatkan penghasilan bagi ibu rumah tangga, mereka peluang ekonomi yang lebih baik. Kedua, lingkungan di sekitar Watu Gajah kini jauh lebih bersih, berkat upaya pengelolaan sampah yang lebih baik. Ketiga, petani di wilayah kami mulai mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, yang berdampak positif bagi kesuburan tanah dan keberlanjutan pertanian. Keempat, kami dapat membantu pemenuhan gizi bagi lansia, difabel, dan balita melalui hasil dari program ini. Selain itu, kami juga menciptakan peluang kerja bagi kaum lansia dengan melibatkan mereka dalam proses pemilahan sampah di gudang.*



Selain itu, inisiatif Lumbung Pangan (LP) Artha dalam sistem penyimpanan pangan berbasis komunitas dan dukungan keuangan telah membantu rumah tangga menghadapi dampak ekonomi dari kekeringan. Dengan menerapkan sistem tabungan dan pinjaman beras berbasis komunitas, keluarga-keluarga rentan kini memiliki jaring pengaman finansial, mengurangi ketergantungan mereka pada harga pasar yang fluktuatif. Program ini juga menitikberatkan pada inklusivitas dengan melibatkan perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya, memperkuat pentingnya partisipasi ekonomi yang adil.

Salah satu implikasi utama dari pemberdayaan ekonomi ini adalah meningkatnya kemandirian finansial bagi kelompok paling berisiko seperti perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas. Dengan adanya peluang ekonomi yang lebih inklusif, kelompok-kelompok ini dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah maupun pekerjaan informal yang tidak stabil. Sebagai contoh, inisiatif pengelolaan sampah di Watugajah telah menciptakan sumber pendapatan bagi para lansia yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pekerjaan tetap. Hal ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga, akses yang lebih baik terhadap pendidikan bagi anak-anak, serta ketahanan ekonomi yang lebih kuat dalam menghadapi krisis.

Selain itu, pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas juga memperkuat ekonomi lokal dengan menciptakan model bisnis yang berkelanjutan. Melalui dukungan terhadap usaha pertanian dan irigasi berbasis masyarakat, IDEAKSI telah membantu petani di wilayah seperti Kalurahan Girijati untuk meningkatkan indeks pertanaman mereka, bahkan di musim kemarau. Dengan keberlanjutan dalam sistem pertanian ini, hasil panen meningkat, akses pasar lebih luas, dan para petani dapat bertahan di

tengah tantangan perubahan iklim. Implikasi jangka panjangnya adalah terciptanya ketahanan pangan lokal yang lebih baik serta peningkatan daya saing ekonomi desa.



**Photo Story from communities – Jumbidi (KT Ngudi Makmur Girikarto)**

*"Foto ini, semua yang isinya pot pot ini berkesan buat saya karena saya sudah bisa membagikan ke semua warga, khususnya di padukuhan Bolang. Nantinya saya membagikan pot-pot, dan pupuk, dan benihnya, ya pupuk cair, pupuk padat itu tujuannya saya dan kelompok supaya bisa diingat, semua warga kita bisa memanfaatkan pot-pot itu nantinya ditanam di sekitar rumah, agar bisa mengingat kelompok kami. itukan mereka sudah bisa merasakan dari usaha-usaha kita semua, dari kelompok kami. Saya harap warga bisa memanfaatkan pot-pot dan tanam-tanaman itu disekeliling rumah, dan bisa mempengaruhi ekonomi juga, itu maksud dari kelompok kami. Khususnya cabe yang ada di polybag itu juga ada yang dikasihkan ke warga, supaya sedikit mengurangi atau meringankan ekonomi warga kita, dan bisa diingat-ingat kelompok kami. Belum lama kita bisa bagikan, sedikit saja ke warga, semampu kelompok kita memang baru itu saja. Nah, nanti, besok kalau sudah berkembang lebih baik lagi kita bisa membagikan ke warga kita. Jadi tujuan kelompok ini nantinya bisa menyejahterakan warga kita, tidak hanya di kelompok kita."*

Lebih jauh, dampak dari pemberdayaan ekonomi melalui IDEAKSI juga terlihat dalam penerapan ekonomi sirkular<sup>1</sup> yang memberikan manfaat bagi lingkungan. Banyak komunitas yang telah mengadopsi praktik pengelolaan sampah yang lebih baik, mulai dari pemilahan sampah rumah tangga hingga produksi pupuk organik dari limbah. Misalnya, program budidaya *maggot* dan kompos organik telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah—dari yang awalnya dianggap sebagai beban kini menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi. Implikasi dari perubahan ini bukan hanya lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga pola pikir masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan.

<sup>1</sup> Ekonomi sirkular adalah sebuah sistem atau model ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan mempertahankan nilai produk, bahan, dan sumber daya dalam perekonomian selama mungkin, sehingga meminimalkan kerusakan sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh pendekatan ekonomi linear (Mies & Goat, 2021).

### **Pembangunan yang inklusif melalui pemberdayaan kelompok berisiko**

Di luar kontribusi ekonomi dan lingkungan, IDEAKSI juga telah menjadi pionir dalam memastikan inklusivitas dan aksesibilitas dalam berbagai inisiatif pembangunan. Program ini memastikan bahwa kelompok-kelompok berisiko dan marjinal, seperti perempuan, kelompok muda, lansia, dan penyandang disabilitas, dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan implementasi program.

Data dari survei persepsi (Tabel 3) menemukan 40% dari peserta menyampaikan selalu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan; sedangkan 29% dilibatkan pada mayoritas kegiatan dan 19% pada sebagian kegiatan. Masih terdapat 9% yang merasa hanya dilibatkan sesekali maupun 3% tidak pernah dilibatkan sama sekali.

Tabel 3. Survei persepsi terkait keterlibatan masyarakat

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jawaban (orang)	Jawaban (persentase)
<b>Sejauh mana Anda diikutsertakan secara aktif (misal: berpendapat, praktik secara langsung) dalam program inovasi bencana/krisis iklim dari [Nama inovator] dan YEU?</b>	Tidak pernah dilibatkan secara aktif	3	3%
	Hanya sesekali dilibatkan secara aktif	9	9%
	Dilibatkan secara aktif dalam sebagian kegiatan	19	19%
	Dilibatkan secara aktif pada mayoritas kegiatan	29	29%
	Selalu dilibatkan secara aktif	40	40%
		<b>100</b>	<b>100%</b>

Contoh-contoh keterlibatan masyarakat dan kelompok berisiko dapat kita identifikasi dari partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan struktur tata kelola yang semakin meningkat, sementara inisiatif yang inklusif bagi penyandang disabilitas telah berhasil menantang stigma yang ada. Salah satu pendekatan inovatif yang dilakukan adalah melalui *Teater Inklusi Yogyakarta*, yang menggunakan pertunjukan dan cerita sebagai alat edukasi bagi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana, dengan melibatkan aktor dari kelompok penyandang disabilitas. Seorang aktor dengan

bangga menyatakan, *"Kami ingin menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas bisa berkontribusi dalam edukasi bencana. Kami bukan hanya penonton, kami adalah bagian dari solusi."* Inisiatif ini menunjukkan bagaimana pendekatan kreatif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas dan mendorong partisipasi lebih inklusif. Masyarakat pun semakin merasa kehadiran mereka itu diperhatikan, atau dalam Bahasa Jawa *"diuwongke"*



**Photo story from communities – Supriwiarti (SHG Unggul Jiwa)**

*"Menurut saya, teman-teman yang bergabung dengan saudara-saudara yang lain, mereka itu senang, mereka seperti diorangkan, diuwingke, dihargai, ya mungkin ada beberapa kadang-kadang ngomongnya ceplas ceplos, kadang bergurunya itu berlebihan, itu kadang kita juga latihan bisa menerima orang lain, perkataan yang kurang enak, kita juga bisa membentengi, jadi lebih kuat dan tidak terlalu sensitif sekali saat bersosialisasi."*

Di sisi lain keterlibatan aktif penyandang disabilitas melalui DIFAGANA DIY telah menjadi pionir dalam memastikan sistem peringatan dini dan evakuasi bencana yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Melalui program IDEAKSI, mereka mengembangkan pendekatan yang memungkinkan kelompok paling berisiko, termasuk pengguna kursi roda, disabilitas tuli, dan disabilitas netra, untuk memiliki akses terhadap informasi kebencanaan serta jalur evakuasi yang aman. Pelatihan kesiapsiagaan yang melibatkan penyandang disabilitas secara aktif telah menghasilkan panduan evakuasi yang lebih responsif, sementara sistem peringatan dini kini dirancang agar lebih mudah diakses, seperti menggunakan alarm suara dan sinyal visual yang efektif. Dengan adanya inisiatif ini, komunitas yang sebelumnya dianggap hanya sebagai penerima bantuan kini memiliki kapasitas untuk menyelamatkan diri dan berkontribusi dalam respons darurat sehingga kebutuhan mereka pun dapat terakomodasi.

Hal ini juga terkonfirmasi dalam survei persepsi dimana 82% merasa kebutuhannya telah dipertimbangkan. Secara spesifik 63% menyampaikan bahwa pertimbangan-pertimbangan ini tidak hanya menjadi komitmen saja tetapi juga sudah menjadi praktik. Sementara itu, 13% menyampaikan pertimbangan yang diberikan dirasakan cukup dan 5% merasa bahwa pertimbangan kebutuhan khusus dalam program masih sedikit atau tidak dipertimbangkan sama sekali.

Tabel 4. Survei persepsi terkait dengan akomodasi kebutuhan khusus kelompok berisiko

Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jawaban (orang)	Jawaban (persentase)
<b>Sejauh mana program inovasi bencana/krisis iklim dari [Nama inovator] dan YEU ini mempertimbangkan kebutuhan khusus kelompok berisiko, seperti disabilitas, lansia, anak-anak?</b>	Tidak dipertimbangkan	2	<b>2%</b>
	Sedikit dipertimbangkan	3	<b>3%</b>
	Cukup ditertimbangkan	13	<b>13%</b>
	Dipertimbangkan	19	<b>19%</b>
	Dipertimbangkan dan dipraktikkan	63	<b>63%</b>
	<b>Total</b>		<b>100%</b>

#### **Story of innovator – Doddy Kaliri (DIFAGANA)**

*"Keberhasilan terbesar kami adalah terwujudnya cita-cita kami di awal. Sebelum kami mengikuti IDEAKSI ini kami beberapa kali mendiskusikan sebuah aplikasi atau media yang bisa memfasilitasi kebutuhan akan informasi dan edukasi terkait PRB yang target utamanya kelompok Difabel. Karena kelompok difabel ini memiliki kerentanan sehingga informasi- informasi PRB dan cara penyelamatan diri dari bencana masih sangat minim didapatkan Difabel. Misalnya Difabel kursi roda bisa tahu apa itu risiko bencana di wilayahnya dan juga cara evakuasi. Setelah kompetisi IDEAKSI kami implementasikan dalam concept note dan alhamdulillah berhasil lolos."*



Kelompok masyarakat yang masih banyak mendapatkan stigma yaitu orang dengan gangguan mental atau disabilitas psikososial (ODDP) juga turut memiliki peran dalam program IDEAKSI melalui program TAKSI KENCANA, sebuah inisiatif yang memberdayakan individu dengan gangguan mental dan psikososial melalui kegiatan psikososial berbasis pertanian serta pelatihan kesiapsiagaan bencana. Program ini

menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana individu dengan kondisi psikososial dapat berpartisipasi dalam kegiatan pertanian yang terstruktur, seperti bercocok tanam. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemandirian mereka secara ekonomi tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan mental mereka dengan menciptakan rutinitas, tujuan, dan interaksi sosial yang positif.

Selain itu, TAKSI KENCANA mengintegrasikan PRB dengan memastikan bahwa individu dengan gangguan psikososial memahami prosedur darurat dan jalur evakuasi yang inklusif. Program ini telah memperkenalkan rencana evakuasi yang mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka serta pelatihan kesiapsiagaan yang membantu mereka mengenali sinyal bahaya dan mengikuti prosedur keselamatan saat terjadi bencana. Salah satu pencapaian utama program ini adalah berkurangnya tingkat kekambuhan peserta berkat adanya komunitas yang mendukung dan memberikan stabilitas. Seorang peserta berbagi pengalamannya, *"Melalui kegiatan pertanian ini, saya merasa lebih diperhatikan dan memiliki tempat untuk berkontribusi. Jika dulu saya sering merasa terisolasi, sekarang saya tahu ada komunitas yang mendukung saya."* Keberhasilan TAKSI KENCANA menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi, dukungan kesehatan mental, dan kesiapsiagaan bencana dapat dikombinasikan secara efektif.



**Photo Story from communities – Laila Novariana (SHG Unggul Jiwa)**

*"Memang saya ikut ini saya merasa diperhatikan, dulu saya dan ibu pernah kambuh bersamaan, diurusin sama teman-teman. sampai dirawat di RS Gracia, dianterin, ditungguin, ya pokoknya kalau ada apa-apa itu diurusin BPJSnya yang mati diganti ke PEMDA itu juga diurusin. memang mereka itu perhatiannya subhanallah. Saya harus terus ikut, karena saya harus ikut andil saya memang yang dibutuhkan, yang diperhatikan, karena saya mesti ada acara apapun mesti saya yang jadi wakil. Terima kasih kepada YEU semoga dibalas oleh Allah."*

Terakhir, salah satu kontribusi paling mendalam dari IDEAKSI adalah mengubah peran kelompok berisiko dari sasaran program yang pasif menjadi pengambil keputusan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan PRB. Transformasi ini terlihat jelas di Kalurahan Kepuharjo, di mana sebuah komite disabilitas desa dibentuk dengan dukungan dari IDEAKSI dan Yayasan Ciqal sebagai inovator. Komite ini menjadi wadah bagi penyandang disabilitas, pendamping (*caretaker*), dan pemimpin lokal untuk

berdiskusi, bertukar pengetahuan, serta secara bersama-sama mengembangkan rencana kesiapsiagaan bencana yang secara langsung mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas.

Inovator Ciqal pada FGD mencerminkan perubahan ini, menyoroti bagaimana inisiatif ini telah mendorong kolaborasi yang lebih baik antara anggota komunitas dan para pemangku kepentingan desa:

***"Bersama dengan aparat desa, penyandang disabilitas, orang tua mereka, serta pemimpin komunitas dari Kepuharjo, kami dapat bekerja sama secara inklusif untuk berdiskusi, belajar bersama, berbagi pengalaman, dan membangun komitmen bersama dalam mengarusutamakan isu disabilitas serta pemenuhan hak penyandang disabilitas."***

Sebelum adanya IDEAKSI, penyandang disabilitas jarang dilibatkan dalam diskusi perencanaan darurat, sering kali hanya dianggap sebagai kelompok yang membutuhkan bantuan khusus tanpa berkonsultasi langsung mengenai kebutuhan mereka yang sebenarnya. Pembentukan komite desa inklusif disabilitas telah memastikan bahwa perspektif mereka didengar, dihormati, dan diintegrasikan dalam rencana kontingensi desa.

#### **Story of innovator – Tutik (Ciqal)**

*"Keberhasilan terbesar yang bisa kami capai adalah saat ini pemerintah kelurahan Kepuharjo sudah memiliki data pilah disabilitas yang cukup lengkap yaitu nama, alamat dan sampai pada apakah disabilitas memiliki dokumen pribadi dan mendapatkan bantuan sosial yang ada. Dan dokumen ini kemudian masuk ke dalam sistem informasi disabilitas yang bisa diakses pemerintah kelurahan atau kelompok masyarakat. Dengan adanya data itu, teman-teman disabilitas mulai dilibatkan di dalam kegiatan-kegiatan. Di sisi lain pemerintah kelurahan sudah memiliki perspektif yang baik tentang disabilitas, ditunjukkan dengan dibangunnya aksesibilitas pasca adanya program IDEAKSI."*



Pembangunan inklusif juga terkait dengan bagaimana aksesibilitas fisik dipastikan untuk kemudahan penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam program inovasi. Misalnya, adalah pembangunan kamar mandi inklusi di lokasi inovasi Sanggar Edukasi PRB Inklusi Bon Hargo. Fasilitas ini dibangun berkat dorongan dari Difagana dan dukungan pemerintah melalui dana istimewa. Tujuannya adalah agar seluruh peserta, termasuk pengguna kursi roda dan penyandang disabilitas lainnya, dapat berpartisipasi dalam pelatihan tanpa hambatan fisik. Meskipun jalur akses saat

ini masih terbatas, pembangunan terus direncanakan agar seluruh area dapat dijangkau. Fasilitas tambahan seperti tempat sampah juga telah disediakan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang ramah inklusi.

Contoh lainnya adalah renovasi barak pengungsian untuk erupsi Gunung Merapi oleh KSB Merapi yang dibangun dengan dana PNPM Mandiri. Awalnya, fasilitas ini tidak ramah bagi penyandang disabilitas, namun kini telah dilengkapi dengan toilet aksesibel dan pintu geser untuk mempermudah akses. Barak ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan kebencanaan, tetapi juga telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial. Inovasi ini telah meningkatkan kesadaran berbagai pihak, termasuk pemerintah kelurahan, tokoh masyarakat, dan relawan, tentang pentingnya fasilitas umum yang inklusif. Hal ini mendorong pembentukan kader inklusi yang secara aktif mengawal pengembangan infrastruktur inklusif seperti lumbung sosial, dapur umum, dan posko inklusi. Selain menjalin kerja sama dengan Dinas Sosial, komunitas juga menggandeng pelaku usaha lokal dan asosiasi transportasi wisata untuk memperkuat sistem penanggulangan bencana yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok paling berisiko.

## Perjalanan menjadi pemimpin: Cerita dari para Inovator

Meskipun program IDEAKSI mendorong kepemimpinan lokal, belum ada konseptualisasi yang standar tentang *"how should a local leadership look like? / Seperti apa seharusnya kepemimpinan lokal itu?"*. Wawancara dengan tim manajemen YEU menyebutkan kepemimpinan lokal bukan sekadar posisi struktural atau kewenangan administratif, tetapi lebih kepada partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, pemetaan tantangan, dan penciptaan solusi yang inklusif. YEU juga menekankan bahwa kepemimpinan lokal harus memiliki dampak yang luas, tidak hanya dalam kelompok mereka sendiri, tetapi juga dalam mempengaruhi kebijakan yang lebih besar.

***"Jadi kepemimpinan lokal di situ nggak hanya mereka jadi pemimpin yang bisa memutuskan, yang bisa mengidentifikasi tantangan yang mereka petakan bersama-sama, tapi juga mereka memposisikan kalau ini tuh kalau mereka sebagai kelompok resiko." – Tim manajemen YEU***

***"Kalau mereka bisa mendemonstrasikan, terus mereka juga membangun jejaring. Pada akhirnya mereka bisa mempengaruhi struktur kehidupan mereka." – Tim manajemen YEU***

Konsep kepemimpinan ini belum disampaikan kepada inovator akan tetapi, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh YEU terutama pada fase 1 mempersiapkan inovator untuk memiliki ketrampilan-ketrampilan untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan inovasi yang menysasar permasalahan tersebut dengan prinsip inklusivitas. Dalam perjalanannya dan didasari refleksi YEU untuk pentingnya mengkaitkan inovasi dengan ekosistem yang mendukung perkembangan penanggulangan bencana, respon kemanusiaan dan perubahan iklim, maka jalinan kerjasama dengan *stakeholder* terkait mulai dikembangkan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas diberikan kepada inovator mereka mendorong para inovator untuk membangun jejaring dengan pemerintah desa, dinas terkait, akademisi, dan sektor swasta agar inovasi mereka bisa lebih berkelanjutan dan terintegrasi ke dalam kebijakan yang ada.

### **Story of innovator – Ifa (Teater Inklusi)**

*"Program IDEAKSI untuk meningkatkan kapasitas kami untuk memimpin kegiatan yang inklusif dan dapat mencakup berbagai pendekatan yang menekankan pada pengembangan dan ketrampilan, pengetahuan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan kolaborasi seperti: pelatihan kepemimpinan inklusif, pembelajaran berbasis kolaborasi, design thinking dan problem solving inklusif, membangun kesadaran diri dan empati, mentoring dan pembinaan, platform dan berbagi ide sertra penerapan solusi. Secara keseluruhan program IDEAKSI ini bertujuan untuk mempersiapkan kami agar menjadi pemimpin yang tidak hanya inovatif tetapi juga mampu menciptakan inisiatif yang inklusif dan berkelanjutan."*



Bagian selanjutnya memaparkan bagaimana inovator memaknai perjalanan untuk menjadi pemimpin, sejauh mana mereka menilai capaian kepemimpinan mereka dan tantangan apa yang mereka temui, termasuk pandangan

### **Makna dan perjalanan menjadi pemimpin**

Bagi para inovator dalam program IDEAKSI, menjadi pemimpin lokal bukan hanya sekedar "gelar", tetapi sebuah tanggung jawab yang besar dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dan mendorong perubahan nyata. Para Inovator melihat peran kepemimpinan sebagai agen perubahan dalam PRB dan inklusivitas, terutama dalam mengayomi kelompok berisiko seperti penyandang disabilitas dan lansia. Sebagai pemimpin komunitas, mereka tidak hanya memberikan pendampingan dalam program-program yang ada, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang mengurangi tekanan psikososial bagi kelompok paling berisiko. Dalam menjalankan

tugas ini, mereka berkolaborasi dengan tenaga kesehatan, pemerintah, dan berbagai lembaga lain, memastikan bahwa semua pihak bergerak bersama menuju masyarakat yang lebih tangguh.

Selain menjadi fasilitator, para inovator juga memandang kepemimpinan sebagai usaha mengubah pola pikir masyarakat menuju kemandirian. Mereka berupaya menciptakan komunitas yang siap menghadapi bencana tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Kepemimpinan lokal juga menuntut kerja sama erat dengan pemerintah, baik dalam sosialisasi, advokasi kebijakan, maupun upaya peningkatan kewaspadaan masyarakat. Salah satu aspek terpenting dalam menjadi pemimpin adalah memastikan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, terutama bagi kelompok difabel, dengan berjuang untuk kemandirian dan keberpihakan dalam kebijakan serta kerja sama dengan berbagai lembaga guna memperkuat posisi penyandang disabilitas di masyarakat.

Menurut inovator, seorang pemimpin lokal bukan hanya seseorang yang berada di depan, tetapi juga mengayomi, terbuka, dan inklusif bagi semua kelompok. Mereka melihat pentingnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan desa, menghapus stigma, dan memastikan bahwa desa mengakui serta mengakomodasi kebutuhan mereka dalam kebijakan lokal. Para inovator juga menyadari bahwa kepemimpinan lokal sejati adalah kepemimpinan yang berbasis kerelawanan—mereka tidak hanya sekadar mengambil keputusan, tetapi juga "ngopeni" (merawat), "momong" (mengayomi), dan bekerja bersama masyarakat dalam kebersamaan yang setara.

**Story of Innovator (Audio) – Cristiana Riyadi (Lumbung Pangan Artha Mandiri GKJ Kemandang, Tanjungsari)**

*"Keberhasilan yang dicapai oleh LP ARTHA dalam aksi antisipasi kekeringan di kalurahan Kemandang, tidak hanya terletak pada sistem simpan pinjam gabah atau beras, jual beli hasil pertanian, pengolahan hasil pertanian dan pembinaan saja, tetapi juga keterlibatan aktif berbagai lapisan masyarakat termasuk perempuan, pemuda, kel disabilitas dan lansia tanpa memandang latar belakang agama atau bisa juga disebut lintas agama. Program2 yang kami jalankan menitikberatkan pada prinsip inklusivitas, keberagaman, dan pemberdayaan bagi semua anggota komunitas. Secara keseluruhan LP Artha berhasil menciptakan suatu sistem inklusif di mana semua kelompok tersebut dapat berpartisipasi secara aktif dalam upaya aksi antisipasi kekeringan. keberhasilan ini menunjukkan, dengan kolaborasi yang baik dan pemberdayaan berbasis pada keberagaman, komunitas dapat mengatasi tantangan kekeringan dan mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan."*



Gambar 3. Visualisasi perjalanan menjadi pemimpin

Ketika merefleksikan dimanakah posisi mereka dalam perjalanan menjadi pemimpin lokal (Gambar 3), para inovator menyampaikan hal yang beragam, namun rata-rata mereka menyampaikan berada pada tengah perjalanan (~60%). Sedikit inovator yang menyampaikan sudah berada di tahap akhir perjalanan maupun menuju tahap akhir. Hal ini dimaknai oleh para inovator bahwa perjalanan untuk menjadi pemimpin lokal bukanlah proses instan, melainkan sebuah perubahan yang penuh tantangan, pembelajaran, dan keberanian untuk terus berkembang. Banyak inovator memulai dari titik nol—tidak memiliki banyak pengetahuan tentang kebencanaan, inklusivitas, atau manajemen program dan komunitas. Mereka mendapatkan informasi dan pelatihan, tetapi pada awalnya masih berada dalam tahap *"learning by doing,"* karena keterbatasan sumber daya manusia, waktu, keterampilan, dan latar belakang. Kurangnya kekompakan dalam kelompok juga menjadi tantangan awal, membuat mereka hanya bisa menjalankan apa yang bisa dilakukan dengan kapasitas yang ada. Meski demikian, semangat untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat tetap ada, meskipun belum dalam bentuk pertunjukan atau cerita, melainkan melalui media lain seperti pamflet.

Seiring waktu, para inovator mulai menemukan pola kepemimpinan mereka sendiri. Mereka belajar bahwa ide sering kali muncul dalam situasi mendesak, dan membangun jejaring dengan pemerintah, tokoh masyarakat, akademisi, dan komunitas lain menjadi langkah penting untuk memperkuat inovasi mereka. Meskipun

baru sebagian anggota yang aktif dan pemahaman masyarakat tentang kebencanaan masih terbatas, inovator mulai melihat adanya perubahan—stigma terhadap kelompok paling berisiko berangsur membaik, dan pendekatan inklusif semakin diterima. PRB tidak hanya diterapkan di pemukiman, tetapi juga di lahan pertanian, menciptakan dampak yang lebih luas. Lansia yang sebelumnya kurang terlibat kini mulai menerima perubahan ini, meskipun masih dibutuhkan penyempurnaan dalam kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.

### **Story of Innovator – Wisnu (KT Prima Gadung)**

*"Dikarenakan dalam IDEAKSI terdapat beberapa item2 kelebihan, yang pertama kita mendapat monitoring atau tim ahli dalam hal inovasi yang akan kita jalankan, yang kedua kita mendapatkan jaringan kolaborasi seperti pemerintah dan LSM2 yang ketiga kami mendapatkan pelatihan2 untuk meningkatkan kapasitas kita sebagai pemimpin di masyarakat dan yang keempat kami mendapatkan pendanaan, yang mana pendanaan ini sangat penting bagi kita karena dibutuhkan pendanaan yang cukup untuk melaksanakan kegiatan ini."*



Kepemimpinan juga muncul dari berbagai kategori kelompok. Kepemimpinan dan pemberdayaan kelompok perempuan yang terlihat nyata dan juga menunjukkan dampak signifikan, terutama dalam aspek pemberdayaan ekonomi dan ketahanan pangan komunitas. Misalnya, para perempuan yang tergabung di KWT Wanita Karya menghadirkan inovasi sederhana namun inklusif, yang tidak hanya menyasar kesejahteraan lansia dan penyandang disabilitas, tetapi juga membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga dan sampah plastik. Program mereka berhasil menyediakan makanan tambahan secara rutin untuk kelompok paling berisiko. KWT Melati pun berkontribusi besar melalui kegiatan yang berdampak luas—dari peningkatan pendapatan ibu rumah tangga, pengurangan penggunaan pupuk kimia, hingga penciptaan ekosistem usaha berbasis pengelolaan sampah yang melibatkan lansia dan pemuda. Kolaborasi lintas generasi ini menjadi bukti bahwa kepemimpinan perempuan mampu mendorong perubahan berkelanjutan dengan pendekatan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Di Padukuhan Nganjir, kepemimpinan anak muda yang tergabung dalam KT Prima Gadung menjadi motor penggerak utama dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana. Melalui pelatihan dan simulasi yang mereka inisiasi, masyarakat menjadi lebih tanggap dan terorganisir dalam menghadapi bencana seperti longsor dan gempa. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis warga, tetapi juga menguatkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan dan menghargai nilai-nilai budaya lokal.

Meski awalnya kurang mendapat respons, pendekatan yang berkelanjutan dan berorientasi pada komunitas membuahkan hasil positif.

### **Story of Innovator – Joko (Karang Taruna Prima Gadung)**

Yang pertama kami mendapatkan pendanaan, tentunya dari pendanaan ini kami sangat terbantu dengan adanya dana dari IDEAKSI kami bisa melaksanakan kegiatan di padukuhan Nganjir. tentunya hal ini mempercepat ide2 kita di Nganjir untuk menangani longsor dan hama kera ekor panjang. Kami juga mendapatkan relasi dan menambah relasi untuk bersiap menghadapi bencana, kami juga mendapatkan berbagai pelatihan, dari yang sebelumnya tidak tau menjadi tau dan kita menjadi lebih peka terhadap kondisi kita di Padukuhan Nganjir.

Tetapi memperjuangkan proses inklusivitas dalam inovasi juga tidak lepas dari tantangan. Refleksi para inovator menekankan bahwa proses inklusi penyandang disabilitas dalam PRB dan respon kemanusiaan menghadapi tantangan struktural dan praktis. Banyak penyandang disabilitas belum terbiasa terlibat dalam proses pembangunan di tingkat desa, sehingga mereka cenderung segan atau takut berpartisipasi dalam inovasi. Oleh karena itu, Ciqal yang banyak berproses dengan penyandang disabilitas menyampaikan bahwa proses membentuk kelompok penyandang disabilitas harus dilakukan secara perlahan, disertai dengan pendampingan yang konsisten dan upaya yang tidak sedikit. Meskipun penuh tantangan, hasilnya mulai terlihat ketika mereka mulai mampu menyuarakan kebutuhan dan melakukan advokasi bagi sesama penyandang disabilitas di wilayahnya.

Terdapat pula tantangan praktis dan etis terkait partisipasi langsung, khususnya bagi individu dengan disabilitas berat atau kondisi kesehatan kompleks. Sebagai contoh, PB Palma yang melibatkan seorang lansia penyintas stroke dengan berat badan lebih dari 90 kilogram dalam simulasi evakuasi tentu menimbulkan pertimbangan teknis dan keselamatan. Situasi seperti ini menantang asumsi tentang inklusi, dan mendorong pencarian metode alternatif untuk menangkap suara dan pengalaman mereka yang tidak dapat berpartisipasi langsung. Dalam praktiknya, para inovator menggunakan pendekatan melalui *caregiver* atau orang-orang terdekat yang memahami kondisi mereka, dan menyadari perlunya teknik fasilitasi yang lebih etis, aman, serta inklusif.

SHG Luhur Jiwo dalam mendampingi ODDP, muncul kompleksitas tambahan yang menuntut pendekatan sensitif. Inovator menjelaskan bagaimana kondisi mental yang

tidak stabil memengaruhi partisipasi mereka. Pada saat suasana hati baik, mereka dapat bekerja dengan baik, namun saat tidak stabil, kinerja menurun drastis atau bahkan tidak dapat berpartisipasi sama sekali. Fasilitator harus peka terhadap kondisi ini dan mampu menyesuaikan pendekatan, seperti memberikan waktu istirahat atau dukungan emosional. Untuk mengatasi kesulitan komunikasi, mereka menciptakan alat edukasi sederhana yang relevan secara budaya, seperti kipas tangan yang berisi pesan-pesan kesiapsiagaan bencana, yang ternyata efektif menyampaikan informasi kepada kelompok ini.

Para inovator juga menyoroti tantangan besar dalam menjangkau kelompok-kelompok yang sangat terpinggirkan atau tersembunyi di masyarakat. Banyak dari mereka yang tidak pernah hadir dalam pertemuan atau kegiatan publik karena berbagai hambatan, baik stigma maupun logistik. Hal ini menuntut strategi fasilitasi yang lebih kreatif, seperti melakukan kunjungan rumah atau wawancara personal. Dalam mencari Solusi tantangan, para inovator menyampaikan adanya pertukaran pengalaman antar organisasi seperti Difagana, FPRB, PB Palma dan Ciqal untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan relevan secara kontekstual dalam memfasilitasi partisipasi kelompok berisiko tinggi.

#### **Story of Innovator – Hari (SHG Luhur Jiwo)**

*Tantangan terbesar kami adalah kondisi ODDP yang tidak stabil, tentunya dengan ketidakstabilan mereka itu akan berpengaruh pada keterlibatan mereka dalam kegiatan ataupun program. Contohnya, pada program pertanian mereka hanya hadir saja, tidak ikut dalam proses penanaman, apabila pas panen mereka juga tidak berkegiatan. Kemudian juga dalam kegiatan simulasi dan kebencanaan yang lainnya ikut kegiatan simulasi, tetapi karena kondisi mental ODDP mereka ya hanya duduk-duduk saja.*



#### **Rekognisi dari ekosistem dan struktur formal**

Pemerintah menilai bahwa kepemimpinan lokal merupakan elemen kunci dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana. Pemimpin komunitas memiliki pemahaman mendalam tentang risiko spesifik di wilayah mereka serta dapat merespons secara cepat dan efektif sebelum bantuan eksternal tiba. Salah satu peserta pejabat senior di BNPB menekankan bahwa pemimpin lokal bukan sekadar pelaksana kebijakan, tetapi juga inovator dan pengambil keputusan dalam respons bencana berbasis komunitas.

***“Kita tidak bisa menyamaratakan respons bencana. Setiap desa, setiap komunitas memiliki karakter dan cara tersendiri dalam menghadapi krisis. Jika kepemimpinan hanya terpusat di tingkat nasional, selalu ada celah dalam respons,”- Pejabat senior BNPB***

Namun, berdasarkan wawancara dengan BPBD di berbagai daerah pelaksanaan IDEAKSI, banyak kelompok inovator menghadapi kendala dalam mendapatkan dukungan resmi. Seperti yang disampaikan peserta dari salah satu BPBD di wilayah kerja IDEAKSI:

***“Banyak pemimpin lokal sudah tahu apa yang dibutuhkan komunitas mereka, tetapi mereka terhambat karena mekanisme pendanaan yang lambat dan kaku. Dana desa untuk bencana sering kali hanya dialokasikan untuk infrastruktur, bukan untuk meningkatkan kapasitas komunitas atau kesiapsiagaan darurat.”***

Pemerintah melihat IDEAKSI sebagai inisiatif yang memiliki potensi besar dalam memperkuat kepemimpinan lokal dan mendorong pengurangan risiko bencana PRB berbasis komunitas, dengan berbagai bukti-bukti yang sudah ditunjukkan melalui prestasi-prestasi inovator. Program ini dianggap mampu mengisi kesenjangan yang ada dalam pendekatan *top-down* pemerintah dengan memperkuat peran masyarakat dalam inovasi kebencanaan. Sejumlah pejabat dari BNPB, BPBD, Dinas Sosial, dan BAPPEDA DIY mengapresiasi bagaimana IDEAKSI mendukung munculnya pemimpin komunitas yang lebih mandiri, terutama dari kelompok paling berisiko seperti penyandang disabilitas dan perempuan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam IDEAKSI juga dinilai membantu meningkatkan kapasitas pemimpin lokal agar lebih percaya diri dalam mengadvokasi kebijakan dan berinteraksi dengan pemerintah daerah.

Namun, beberapa tantangan tetap diidentifikasi, terutama dalam integrasi inisiatif IDEAKSI dengan kebijakan dan struktur pemerintahan yang lebih luas. Pejabat dari BNPB menyoroti bahwa inovasi dari IDEAKSI perlu lebih terhubung dengan program nasional seperti *Desa Tangguh Bencana (Destana)* dan *Kampung Siaga Bencana (KSB)*. *“Jika inisiatif ini dapat lebih terkoneksi dengan program pemerintah, maka dampaknya bisa jauh lebih besar dan lebih berkelanjutan,”* ujarnya. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai kesinambungan pendanaan bagi inovator komunitas setelah program berakhir. Pemerintah merekomendasikan agar IDEAKSI memperkuat mekanisme kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan bahwa inovasi dan kepemimpinan yang telah berkembang dapat terus didukung melalui anggaran desa atau skema bantuan sosial.

Menjawab tantangan tersebut, beberapa inovator telah berhasil mendapatkan pengakuan dari pemerintah dan pemangku kepentingan atas kontribusi mereka

dalam pengurangan risiko bencana (PRB) berbasis komunitas. DIFAGANA DIY, melalui pengembangan aplikasi DIFGANDES, mendapatkan undangan untuk berpartisipasi dalam Asia-Pacific Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (APMCDRR), sebuah forum regional bergengsi. Di sana, mereka memaparkan praktik terbaik PRB inklusif, termasuk sistem peringatan dini inklusif dan rencana evakuasi yang ramah bagi penyandang disabilitas.

Selain itu, SHG Luhur Jiwo dengan program TAKSI KENCANA meraih penghargaan sebagai **"Perempuan Inspiratif No. 2"** di Sleman, sementara program mereka yang menghubungkan pertanian dan PRB mendapat pengakuan sebagai pemenang local leader award di Asia Pacific Local Leaders' Forum for Disaster Resilience (ALL4DR) di APMCDRR. PB PALMA mengembangkan sistem kode warna untuk evakuasi yang telah diadaptasi oleh BPBD, sementara Teater Inklusi mendapatkan dukungan pemerintah untuk menggunakan seni sebagai sarana edukasi PRB. Keberhasilan lainnya termasuk Bank Sampah Gempita, yang meraih Juara 1 komunitas bank sampah se-Kota Yogyakarta, memperkuat peran mereka dalam pengelolaan sampah dan kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Kelompok KWT Melati di Watugajah telah terdaftar sebagai Kampung Program Iklim<sup>2</sup> dan berhasil mendapatkan pendanaan desa untuk program pengelolaan sampah dan ketahanan pangan bagi lansia dan difabel.

### **Story of Innovator – Dani (SHG Luhur Jiwo)**

*"Keberhasilan terbesar dari kegiatan ini adalah, pertama, tujuan utama kami terkait masalah kekambuhan anggota telah benar-benar berkurang secara signifikan. Kedua, pemahaman tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang sebelumnya sangat minim kini jauh lebih baik—anggota sudah memiliki bayangan tentang langkah yang harus diambil jika terjadi bencana. Bahkan di rumah, jalur-jalur evakuasi sudah disiapkan sesuai dengan pelatihan yang kami terima. Ketiga, di Taman Kanak-Kanak (TK) kami mengembangkan budaya sayuran. Sebelum program ini, penghasilan kami masih rendah, tetapi kini meningkat hingga lima kali lipat dari sebelumnya. Keempat, kegiatan ini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah Kabupaten Sleman, memungkinkan kami membangun jejaring dengan BPBD, TAGANA, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Saya pun terpilih sebagai 'Perempuan Inspiratif' peringkat kedua di Sleman. Selain itu, program TK yang mengintegrasikan pertanian dan kebencanaan juga mendapat pengakuan sebagai program PRB terbaik kedua di tingkat Asia-Pasifik."*



<sup>2</sup> Program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim. Program ini dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)

# Tantangan dan pembelajaran

Para inovator, mentor, dan pemangku kepentingan merefleksikan tantangan serta pembelajaran yang diperoleh selama dua fase pelaksanaan program IDEAKSI. Berikut ini adalah gambaran mengenai berbagai tantangan yang dihadapi, diikuti dengan pembelajaran utama dari pengalaman tersebut.

## *Tantangan multidimensional*

Program IDEAKSI menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, mulai dari kendala teknis, kesulitan dalam melibatkan komunitas, keterbatasan finansial, hingga permasalahan keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, tantangan yang lebih luas mencakup upaya mengubah pola pikir masyarakat terhadap inklusivitas dan kesiapsiagaan bencana.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak inovator adalah kesinambungan dan keberlanjutan inisiatif, terutama dalam regenerasi kepemimpinan serta mendapatkan pendanaan jangka panjang. Terkait regenerasi petani, banyak petani muda yang menghadapi kesulitan dalam meneruskan usaha pertanian, terutama karena populasi petani yang menua di komunitas mereka kurang tertarik untuk menyalurkan pengetahuan dan peran kepemimpinan kepada generasi berikutnya. Minimnya ketertarikan anak muda terhadap pertanian diperparah oleh persepsi bahwa bertani adalah pekerjaan yang berat dan berpenghasilan rendah, meskipun peran sektor ini sangat penting dalam ketahanan pangan dan kesiapsiagaan bencana. Misalnya, kelompok tani Ngudi Mulya mengatakan tantangan terbesar bagi mereka adalah yang tentunya regenerasi petani milenial yang akan melanjutkan estafet petani lansia. Banyak anak muda yang enggan terjun ke sektor pertanian, sehingga saat ini tanggung jawab peran dalam sektor pertanian tetap berada di tangan petani lansia. Oleh karena itu, kelompok tani Ngudi Mulya melakukan integrasi teknologi ke dalam inovasi dan membuat kelompok baru berjudul Kelompok Tani Ngudi Mulya Milenial dengan harapan ada keberlangsungan upaya dan minat bertani pada generasi petani muda.

Sementara itu, Kelompok Karang Taruna Prima Gadung menghadapi tantangan geografis di mana lokasi mereka yang berbukit membuat tanah longsor menjadi ancaman yang terus-menerus, sehingga membutuhkan kesiapsiagaan bencana yang berkelanjutan. Selain itu, komunitas di sana juga menghadapi permasalahan lain, yaitu serangan monyet ekor panjang yang semakin sering memasuki area pemukiman dan pertanian, menyebabkan kerusakan pada hasil panen dan rumah warga. Hal ini mendorong mereka untuk mencari solusi jangka panjang guna memitigasi dampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari dan ketahanan pangan.

### **Story of innovator – Sardjito (Ngudi Mulya)**

*"Tantangan terbesar bagi kami di inovasi ini adalah yang pertama tentunya regenerasi petani milenial yang akan melanjutkan estafet petani lansia. Kemudian, kami membutuhkan sumber air yang mandiri untuk irigasi pertanian karena selama ini kami masih berbagi sumber air untuk kegiatan pokok lainnya. Kemudian untuk pembelajaran terbaik, sebuah impian itu bisa tercapai dan bukanlah hal yang mustahil jikalau kita bisa bekerja sama dengan baik dan melibatkan seluruh elemen di kelompok, baik itu lansia, teman2 disabilitas dan teman2 dengan keterbatasan fisik lainnya"*



Tantangan besar lainnya adalah adaptasi teknologi dan retensi pengetahuan. Misalnya, FPRB Gunungkidul berhasil mengembangkan sebuah situs web terintegrasi untuk mendokumentasikan kegiatan PRB, tetapi mempertahankan dan memperbarui platform tersebut menjadi tantangan yang terus-menerus. Banyak anggota Forum Disabilitas Tangguh Bencana (FDTB) yang awalnya telah dilatih untuk melakukan survei aksesibilitas kemudian lupa cara menggunakan teknologi tersebut atau mengganti ponsel mereka, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam partisipasi. Selain itu, memastikan relevansi materi edukasi juga menjadi tantangan berkelanjutan, karena pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana berkembang dengan cepat. Tim IDEAKSI harus secara berkala memperbarui modul pelatihan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan terbaru, yang membuat sistem berbagi pengetahuan sulit untuk selalu mutakhir dan efektif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan ini, pelajaran penting yang didapat adalah kekuatan kolaborasi. Anggota FPRB Gunungkidul dan FDTB bekerja sama dengan instansi pemerintah daerah, seperti Dinas Komunikasi dan Informasi Gunungkidul, untuk mengintegrasikan situs web mereka ke dalam server pemerintah daerah, sehingga memastikan keberlanjutan platform serta mengurangi beban keuangan yang diperlukan untuk pemeliharaan.

Partisipasi komunitas dan perubahan perilaku juga menjadi tantangan besar. Di KWT Melati Padukuhan Watugajah, meskipun telah dilakukan upaya untuk mempromosikan pertanian organik dan pengelolaan sampah, masih banyak petani yang enggan beralih dari pupuk kimia ke alternatif organik. Selain itu, upaya pengumpulan sampah mengalami hambatan akibat kurangnya infrastruktur, terutama tidak adanya kendaraan khusus untuk mengangkut sampah, sehingga tim terpaksa menggunakan kendaraan pribadi mereka. Lebih jauh lagi, beberapa orang dari luar komunitas masih membuang sampah sembarangan di Watugajah, yang

merusak upaya kebersihan yang telah dilakukan masyarakat setempat. Namun, pelajaran utama dari pengalaman ini adalah pentingnya edukasi komunitas dan ketekunan. Melalui pendekatan yang konsisten dan edukasi yang terus-menerus, semakin banyak warga yang mulai memahami pentingnya pengelolaan sampah dan pertanian organik, sehingga inisiatif ini secara perlahan mulai mendapatkan dukungan yang lebih luas.

### **Story of innovator – Rizka (PB Palma)**

*"Tantangan terbesarnya adalah tentu saja, ketika kita telah memilih langkah untuk bersinergi dengan orang lain di komunitas kita adalah bagaimana cara untuk menghimpun dan mengumpulkan mereka untuk antusias terhadap program kita agar berjalan lancar. Jadi memang tidak satu kali dua kali, memang sering ada kendala mengumpulkan orang, misalnya waktu luang hanya di akhir pekan dan sementara kita membutuhkan pembicara2 atau aktivitas itu di luar akhir pekan. sementara kalau di ahri hari kerja relawan2 dan jemaat ada yang kesulitan tetapi puji tuhan semua bisa berjalan dengan baik. Ada salah satu praktik baik ketika ada satu waktu kami berhasil membuat video kesiapsiagaan banjir gitu ya di mana itu melibatkan warga sekitar, komunitas sungai dan langsung uji coba EWS yang sudah jadi sehingga disitu ada lansia, anak anak ikut, teman teman disabilitas ikut, sehingga itu menjadi suatu produk yang bisa dihasilkan dan ditonton oleh banyak orang dan menjadi pedoman bahwa ini adalah video panduan kalo misalnya kita harus mengevakuasi kalo misalnya ada banjir, ini sistem tanggap darurat yang mesti dilakukan dari awal pertengahan hingga akhir, dan terutama ada koordinasi yang terjakin disitu"*



Dalam beberapa kasus, tantangan lingkungan dan operasional yang tidak terduga muncul, sehingga menuntut adaptasi dan inovasi. Misalnya, sebuah inisiatif peternakan kambing menghadapi wabah penyakit yang menyebabkan kematian ternak, memaksa kelompok untuk meningkatkan praktik perawatan hewan dan membangun sistem peringatan dini untuk mencegah penyebaran penyakit. Demikian pula, proyek budidaya ikan mengalami masalah kontaminasi air yang cepat, sehingga membutuhkan penggantian air secara berkala, yang memakan biaya dan waktu. Namun, kedua inisiatif ini menunjukkan resiliensi dengan beradaptasi terhadap tantangan yang muncul dan menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi risiko.

Keterbatasan keuangan juga menjadi salah satu hambatan terbesar bagi berbagai inisiatif IDEAKSI. Banyak kelompok menghadapi kesulitan dalam pendanaan, yang menghambat mereka untuk mengembangkan atau mempertahankan kegiatan mereka. Misalnya, Bank Sampah Gempita mengalami kesulitan dalam memperluas inovasi **Moda Angkut Sampah Multifungsi (MAS MUL)**, karena dana yang terbatas membuat manfaatnya tidak dapat diakses oleh semua anggota, sehingga memunculkan ketimpangan sosial yang tidak disengaja dalam komunitas. Merespon tantangan ini Gempita mempertimbangkan untuk inovasi MAS MUL yang ukuran besar disimpan di beberapa rumah dan bisa dipakai secara bersamaan sehingga mengurangi adanya kecemburuan sosial.

Selain itu, kelompok seperti PB Palma dan FPRB Murtigading menghadapi skeptisisme awal dari pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai kelayakan implementasi program mereka, terutama mengingat tantangan keuangan dan logistik dalam menjalankan sistem peringatan dini inklusif (EWS) dan DUGEM. Namun, pembuktian konsep yang konsisten dan kemitraan strategis menjadi pelajaran utama dalam menghadapi keraguan ini. Misalnya, PB Palma yang berkolaborasi dengan komunitas sungai lokal dalam pemasangan EWS inklusif akhirnya mendapatkan pengakuan dan dukungan lebih luas dari para pemangku kepentingan eksternal.

Tantangan unik muncul dalam proyek yang melibatkan penyandang disabilitas, terutama dalam memastikan partisipasi bermakna meskipun terdapat perbedaan tingkat kemampuan. Di TAKSI KENCANA, yang berfokus pada kesiapsiagaan bencana bagi penyandang disabilitas, salah satu hambatan terbesar adalah memastikan keterlibatan yang konsisten dari individu dengan disabilitas (ODDP) Kondisi kesehatan mental mereka yang fluktuatif menyebabkan partisipasi mereka dalam pelatihan pertanian, simulasi bencana, dan latihan tanggap darurat menjadi tidak stabil dari hari ke hari. Tim akhirnya mengembangkan cara kreatif untuk melibatkan mereka, seperti menggunakan alat bantu visual sederhana, misalnya kipas dengan pesan kesiapsiagaan bencana yang dicetak, yang membantu mereka mengingat informasi penting. Demikian pula, proyek inklusivitas berbasis gereja menghadapi tantangan dalam menterjemahkan konsep abstrak inklusi menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Terobosan terjadi ketika fasilitator menggunakan bahasa sehari-hari dan contoh praktis, yang membantu baik anggota gereja maupun komunitas untuk melihat inklusi sebagai konsep yang dapat diwujudkan dalam tindakan konkret, bukan hanya sebagai ideologi.

Tantangan logistik, seperti koordinasi jadwal yang padat dan membangun penerimaan masyarakat, juga sering terjadi. Banyak inovator IDEAKSI bukanlah manajer proyek penuh waktu, tetapi relawan yang memiliki pekerjaan dan tanggung

jawab pribadi, sehingga sulit untuk menyusun jadwal yang selaras dan memastikan partisipasi rutin. Hal ini terlihat jelas dalam proyek Teater Inklusi Yogyakarta, di mana para aktor berasal dari berbagai latar belakang non-teater, sehingga latihan dan pertunjukan menjadi tantangan karena benturan jadwal. Demikian pula, mendapatkan partisipasi publik dalam proyek tertentu sering kali sulit, karena pada awalnya masyarakat ragu untuk bergabung dalam inisiatif baru. Namun, melalui demonstrasi manfaat yang nyata, banyak proyek akhirnya mendapatkan penerimaan lebih luas dari komunitas, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada kepercayaan dan keterlibatan aktif masyarakat.

### **Story of innovator – Syaiful (Bon Hargo)**

*"Tantangan terbesar, mungkin dari SDMnya dan kekompakan tim/kelompok kami untuk menyesuaikan waktu kegiatan bersama itu agak lumayan sulit karena kegiatan mereka juga banyak dan temen2 pada sibuk jadi untuk berkumpul harus menyesuaikan waktu dengan kegiatan2 masing2. Selanjutnya pembelajaran terbaik, yaitu memperkenalkan program sanggar, mensosialisasikan ke masyarakat dengan berbagai cara dan juga bekerja sama dengan berbagai instansi dan bertemu dengan berbagai komunitas IDEAKSI di Yogyakarta maupun di Sulawesi yang sudah berjalan."*



### **Pembelajaran Program IDEAKSI**

Pelaksanaan program IDEAKSI di Indonesia memberikan kekayaan referensi terkait dengan hasil dan proses dalam mengujikan model kepemimpinan berbasis masyarakat lokal yang inklusif. Pembelajaran - pembelajaran utama diidentifikasi secara kolektif oleh para pemangku kepentingan yang terlibat dalam program IDEAKSI sebagai bentuk refleksi yang berfokus pada perbaikan di masa depan.

Pelajaran utama dari program IDEAKSI, sebagaimana disoroti oleh YEU, adalah bahwa **inovasi lebih efektif dan berkelanjutan ketika inovator telah memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam inisiatif serupa dalam kehidupan sehari-hari mereka.** Hal ini menyoroti bahwa kepemilikan lokal dan pengalaman langsung adalah faktor kritis dalam inovasi berbasis komunitas. Ketika inisiatif dibangun di atas fondasi pengetahuan dan praktik yang sudah ada, mereka memerlukan lebih sedikit waktu

untuk adaptasi, lebih cepat mendapatkan penerimaan masyarakat, dan lebih mungkin untuk bertahan setelah pendanaan awal berakhir. Banyak proyek paling berdampak di IDEAKSI dipimpin oleh individu atau kelompok masyarakat yang sebelumnya telah bekerja di bidang terkait, sehingga mereka memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan lokal serta hubungan yang sudah terjalin dengan komunitas mereka. Dengan demikian, solusi yang mereka kembangkan lebih praktis dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

### **Story of innovator – Andi (PPDMS Nglipar)**

*"Pencapaian terbesar kami adalah, ide yang kami pikir terbatas bagi kalangan disabilitas ternyata bisa dikembangkan lebih luas, bahkan mendapatkan respon lebih baik dan lebih dari yang kami pikir. Misalnya sekolah2 yang pada awalnya tidak menjadi target program, mereka tertarik dan kedepannya kami mengembangkan ke sekolah2 yang belum kami target. Saya yakin ke depannya kami juga bisa ke tempat2 lain. Sehingga, apa yang kami kembangkan ini akan menjadi lebih luas"*



Contohnya adalah inovator yang terlibat dalam pertanian organik, pengelolaan limbah, dan pengurangan risiko bencana yang sebelumnya telah menerapkan versi skala kecil dari ide mereka sebelum mendapatkan dukungan IDEAKSI dalam bentuk alat, pendampingan, dan pendanaan untuk berkembang. KT Ngudi Makmur telah berhasil memproduksi pupuk organik, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, dan mendorong praktik pertanian berkelanjutan. Inovasi mereka tidak hanya meningkatkan kesehatan tanah, tetapi juga meningkatkan hasil panen. Sementara itu, inovator KWT Melati di Watugajah mengintegrasikan pertanian organik dengan pengelolaan limbah, mengubah limbah organik menjadi kompos untuk mendukung ketahanan pangan dan gizi bagi kelompok paling berisiko, seperti lansia dan penyandang disabilitas.

Para inovator ini membuktikan bahwa solusi pertanian berbasis komunitas dapat berkelanjutan jika berakar pada praktik lokal yang sudah ada. Pengalaman dan pemahaman mereka tentang tantangan pertanian membantu mereka mengembangkan inovasi secara lebih efektif melalui program IDEAKSI. Salah seorang perwakilan YEU menegaskan, *"Kami menemukan bahwa ketika sebuah inovasi berakar pada pekerjaan dan pengalaman sehari-hari inovator, kemungkinan besar inovasi*

*tersebut akan berkelanjutan bahkan setelah program berakhir. Masyarakat melihatnya sebagai perpanjangan alami dari sesuatu yang sudah mereka percayai dan andalkan."*

Selain itu, pengetahuan lokal dan pengalaman sebelumnya dapat secara signifikan mengefisienkan waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan, menguji, dan menyempurnakan inovasi. Banyak proyek IDEAKSI yang paling sukses dapat bergerak dengan cepat dari ide ke implementasi karena inovator sudah memiliki pemahaman dasar tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak. Sebaliknya, kelompok yang kurang familiar dengan bidang inovasi mereka sering mengalami kurva belajar yang lebih panjang dan hambatan operasional. Hal ini terlihat dalam kasus di mana pemula di suatu bidang harus menghabiskan waktu ekstra untuk belajar keterampilan teknis, menavigasi persyaratan birokrasi, atau meyakinkan anggota masyarakat yang skeptis untuk mengadopsi praktik baru.

Pelajaran selanjutnya adalah bahwa **pengembangan kapasitas menjadi jembatan penting dalam membangun kepemimpinan yang berkelanjutan**, memungkinkan para inovator lokal untuk berkembang dari inisiatif berbasis komunitas menjadi pemimpin yang diakui PRB. Banyak inovator yang awalnya memiliki keterbatasan sumber daya dan pengetahuan teknis, namun melalui pelatihan terstruktur, pendampingan berkelanjutan, dan pembelajaran dari sesama inovator, mereka memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengadvokasi komunitas mereka, berinteraksi dengan pembuat kebijakan, serta memperluas dampak program mereka.

Pengembangan kapasitas formal ini didukung dengan adanya peer-mentor yang disebut oleh para inovator memainkan peran penting dalam mempercepat pembelajaran dan memperkuat jalur kepemimpinan di antara para inovator. Para inovator merasa bahwa ada gap teknis dan pengetahuan antara inovator dan mentor teknis, sehingga diperlukan fasilitator dan ruang-ruang belajar memahami bersama. Dengan mengintegrasikan pengembangan kapasitas dan peer-mentor, IDEAKSI telah memungkinkan para inovator untuk membangun legitimasi, berjejaring dengan instansi pemerintah, serta mengakses pendanaan tambahan.

## **Sesi pembelajaran Peer-to-Peer: Praktik baik dalam memperkuat kapasitas inovator lokal**

Salah satu strategi yang dirasakan manfaatnya dan disebutkan berulang kali oleh inovator yang muncul dari pendekatan IDEAKSI adalah pelaksanaan sesi pembelajaran peer-to-peer. Sesi ini memberikan wadah bagi para inovator lokal untuk berbagi pengalaman, bertukar praktik baik, serta menyempurnakan pendekatan mereka berdasarkan masukan dari sesama inovator. Lebih dari sekadar ajang berbagi pengetahuan, sesi ini membangun kepercayaan diri para pemimpin lokal, mendorong kolaborasi lintas sektor, dan memungkinkan komunitas untuk memperluas solusi mereka dalam PRB serta aksi kemanusiaan.

Bagi banyak inovator yang terlibat, mengambil peran kepemimpinan adalah pengalaman baru dan penuh tantangan. Sebagian dari mereka adalah petani komunitas yang mengembangkan sistem irigasi pintar, sementara yang lain adalah tim tanggap darurat berbasis masyarakat yang merintis kesiapsiagaan inklusif. Banyak yang memiliki keterampilan teknis, tetapi kurang berpengalaman dalam berbicara di depan publik, advokasi, dan perencanaan strategis. Format pembelajaran peer-to-peer menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, di mana para inovator dapat mempresentasikan ide mereka, menerima umpan balik yang membangun, serta memperkuat kemampuan komunikasi mereka.

Seorang inovator dari kelompok PKK mencerminkan manfaat sesi ini dengan mengatakan, "Presentasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri kami tetapi juga memberikan wawasan berharga. Dulu kami mengira proyek kami hanyalah inisiatif kecil di tingkat lokal, tetapi setelah berbagi dengan orang lain, kami menyadari potensinya. Hal ini membantu kami mendapatkan alokasi anggaran desa untuk mendukung program kami."

Selain membangun kapasitas, sesi ini berperan penting dalam mendorong kolaborasi. Salah satu tantangan utama dalam inovasi berbasis masyarakat adalah kecenderungan kelompok untuk bekerja secara terpisah, sering kali menangani masalah yang sama tanpa berbagi pengetahuan. Sesi pembelajaran ini membantu mengatasi isolasi tersebut, memungkinkan para inovator untuk bertukar ide dan belajar dari kesalahan serta keberhasilan satu sama lain. Misalnya, kelompok petani Ngudi Mulya yang telah berhasil mengembangkan sistem irigasi pintar untuk mengatasi kekurangan air di musim kemarau berbagi pengalaman dengan komunitas lain yang menghadapi masalah serupa. Melalui diskusi dan kunjungan lapangan, kelompok kedua belajar bagaimana menyesuaikan teknologi irigasi tersebut dengan kondisi tanaman dan lahan mereka, sehingga secara signifikan mengurangi periode coba-coba yang seharusnya mereka hadapi.

Terobosan lain muncul dari PB PALMA, yang mengembangkan sistem sederhana tetapi efektif untuk mengidentifikasi warga berisiko saat banjir. Dengan menggunakan kode warna dalam sistem evakuasi, mereka membantu tim tanggap darurat memprioritaskan bantuan bagi penyandang disabilitas, ibu hamil, dan lansia. Setelah berbagi inovasi ini dalam sesi pembelajaran peer-to-peer, komunitas lain memodifikasi sistem tersebut dengan menambahkan daftar manual, sehingga kelompok paling berisiko tetap dapat dipantau meskipun sistem digital tidak tersedia. Adaptasi lintas komunitas seperti ini menunjukkan bagaimana berbagi pengetahuan secara lokal dapat mempercepat adopsi praktik terbaik dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana secara lebih luas.

Selain perbaikan teknis, sesi ini juga membantu para inovator memahami pentingnya memperluas proyek mereka di luar komunitas mereka sendiri. Banyak inisiatif lokal dimulai sebagai program percontohan skala kecil, tetapi tanpa strategi ekspansi yang jelas, mereka gagal memberikan dampak yang lebih luas. Sesi ini memperkenalkan para inovator pada strategi praktis untuk mendapatkan pendanaan, mengadvokasi dukungan kebijakan, dan memperoleh dukungan lebih luas dari masyarakat. Kelompok Teater Inklusi, yang menggunakan pertunjukan teater untuk mengedukasi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana, awalnya hanya beroperasi dalam skala terbatas. Namun, setelah mempresentasikan inisiatif mereka dalam sesi pembelajaran, mereka diundang untuk tampil di acara tingkat provinsi, yang kemudian membuka peluang pendanaan dan undangan lebih lanjut yang membantu mereka memperluas jangkauan program mereka.

Keberhasilan sesi pembelajaran peer-to-peer ini sangat dipengaruhi oleh formatnya yang interaktif dan partisipatif. Berbeda dengan program pelatihan konvensional yang bersifat top-down, di mana para ahli eksternal mendikte solusi, sesi ini memungkinkan para pemimpin lokal untuk mengambil alih pembelajaran mereka sendiri. Diskusi yang terjadi berakar pada pengalaman nyata di lapangan, menjadikan pelajaran yang didapat lebih praktis dan langsung dapat diterapkan. Salah satu wawasan utama dari sesi ini adalah bahwa inovasi tidak perlu dimulai dari nol; sebaliknya, komunitas dapat membangun dari apa yang telah dikembangkan oleh orang lain, menyesuaikan dan menyempurnakan solusi agar sesuai dengan konteks mereka sendiri.

Dampak jangka panjang dari pendekatan berbagi pengetahuan ini terlihat dari bagaimana banyak inovasi mendapat pengakuan dari pemerintah daerah dan institusi lainnya. Dalam beberapa kasus, seperti inisiatif LP Artha Gading, pemerintah desa mengalokasikan dukungan anggaran setelah melihat efektivitas program melalui acara berbagi pengetahuan antar komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inovator lokal diberi kesempatan untuk

mempresentasikan karya mereka di ruang yang tepat, mereka dapat memengaruhi kebijakan dan mendapatkan sumber daya untuk mempertahankan inisiatif mereka di luar siklus proyek awal.

Pada akhirnya, keberhasilan sesi pembelajaran peer-to-peer dalam IDEAKSI menyoroti kekuatan pembangunan kapasitas yang digerakkan oleh komunitas. Dengan menumbuhkan kepercayaan diri, memperkuat kolaborasi, dan mempercepat adopsi praktik terbaik, sesi ini terbukti menjadi alat yang vital dalam memperluas inovasi berbasis komunitas. Memperluas pendekatan ini dan meresmikannya sebagai bagian berkelanjutan dari program kemanusiaan dan PRB

Pelajaran penting lainnya dari IDEAKSI adalah bahwa inovasi berbasis komunitas akan lebih berkembang **jika ada kepemilikan yang kuat dan komitmen jangka panjang dari inovator**. Proyek-proyek yang dipimpin oleh individu dengan keterlibatan personal—baik karena latar belakang profesional, pengalaman hidup, atau keterlibatan jangka panjang dalam isu tertentu—cenderung lebih tahan lama dan berkelanjutan. Sebagai contoh, inisiatif TAKSI KENCANA, yang berfokus pada kesiapsiagaan bencana bagi ODDP, dipimpin oleh individu yang sudah bekerja dengan kelompok paling berisiko sebelumnya. Pemahaman mendalam mereka tentang tantangan yang dihadapi ODDP memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan secara efektif, seperti menggunakan alat komunikasi visual sederhana seperti kipas tangan dengan panduan kesiapsiagaan bencana yang dicetak, sehingga informasi lebih mudah diakses. Kepemilikan yang kuat memastikan bahwa inisiatif ini tetap inklusif, adaptif, dan praktis bahkan setelah siklus pendanaan awal berakhir.

Pola serupa juga terlihat dalam pengelolaan limbah dan inovasi pertanian. Kelompok seperti KT Ngudi Makmur dan inisiatif pertanian organik KWT Melati Watugajah dipimpin oleh anggota komunitas yang sudah terlibat dalam pertanian organik dan daur ulang limbah sebelum bergabung dengan IDEAKSI. Karena mereka bukan pihak luar yang memperkenalkan konsep baru, tetapi justru tokoh lokal yang memperkuat praktik yang sudah ada, mereka lebih mudah mendapatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong adopsi inovasi. Sebaliknya, proyek yang memperkenalkan konsep yang sepenuhnya baru tanpa keterlibatan lokal yang kuat sering kali menghadapi lebih banyak hambatan dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendapatkan penerimaan masyarakat.

# Kesimpulan dan Rekomendasi



Program IDEAKSI telah menunjukkan bahwa penguatan kapasitas aktor lokal, terutama kelompok berisiko seperti penyandang disabilitas dan perempuan, dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat sistem penanggulangan bencana dan respons kemanusiaan di Indonesia. Sejalan dengan tren pelokalan yang diperkuat oleh Peraturan BNPB No. 6 Tahun 2018, program IDEAKSI telah membuktikan bahwa ketika organisasi komunitas mendapatkan akses ke sumber daya, pelatihan, dan jejaring strategis, mereka mampu menjadi pemimpin dalam respons bencana yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan nyata di tingkat akar rumput. Secara tidak langsung, YEU melalui program IDEAKSI telah mempengaruhi lanskap penanggulangan bencana dan respon kemanusiaan yang inklusif dengan memberikan model berbasis bukti.

Para inovator dalam IDEAKSI tidak hanya menghasilkan solusi berbasis komunitas, tetapi juga mulai bertransformasi menjadi pemimpin yang sesuai dengan persepsi dan harapan mereka. Beberapa di antara mereka telah mendapatkan rekognisi dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, baik dalam bentuk penghargaan, integrasi ke dalam kebijakan nasional dan daerah, maupun melalui pendanaan tambahan yang mendukung keberlanjutan inovasi mereka. Proses ini menunjukkan bahwa IDEAKSI bukan hanya sekadar program inovasi, tetapi juga merupakan model pengembangan kepemimpinan lokal yang memungkinkan komunitas mengambil peran lebih besar dalam sistem kebencanaan dan pembangunan inklusif. Oleh karena itu, transformasi ini harus terus dijaga agar kepemimpinan yang telah dibangun dapat berkembang secara berkelanjutan.

Desain model program IDEAKSI telah terbukti relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks masyarakat di Indonesia, mencakup berbagai tipe kelompok inovator, mulai dari lembaga swadaya masyarakat yang lebih mapan hingga kelompok komunitas informal dan berbasis akar rumput seperti kelompok tani dan PKK. Namun, untuk memastikan keberlanjutan model ini, diperlukan pendampingan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masing-masing inovator. Dengan pendekatan yang fleksibel dan dukungan yang berkelanjutan, IDEAKSI dapat terus menjadi wadah bagi komunitas dalam mengembangkan kapasitas, memperkuat kepemimpinan, dan menciptakan solusi inovatif yang memberikan dampak nyata dalam pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim di Indonesia.

Rekomendasi untuk memastikan efektivitas model IDEAKSI dan perluasan dampak dari inovasi:

No	Pemangku kepentingan	Rekomendasi
1.	YEU dan mitra program CLIP	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model IDEAKSI perlu memperhitungkan proses pertumbuhan inovator dengan memperhatikan kesiapan dan pertumbuhan di dalam ekosistem. Artinya, tidak hanya inovator yang berkembang, tetapi juga pemangku kepentingan disiapkan untuk dapat bekerja bersama dengan para inovator terutama dengan tujuan integrasi/adopsi inovasi ke dalam sistem atau struktur mainstream terkait penanggulangan bencana, respon kemanusiaan, <i>climate change</i> dan inklusi.</li> <li>2. Pendampingan yang Adaptif dan Berkelanjutan untuk setiap inovator memiliki jalur pertumbuhan yang berbeda dalam mencapai kepemimpinan yang mereka persepsikan. Oleh karena itu, model pendampingan harus lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan, memastikan bahwa inovator mendapatkan dukungan yang sesuai di berbagai tahap pengembangan mereka.</li> <li>3. Terkait rekomendasi 2, perlu menguatkan peran peer-mentor sebagai supplementary dampingan dari mentor teknis untuk menjembatani gap pengetahuan maupun interaksi antara inovator dan mentor teknis</li> </ol>
2.	Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi kebijakan di tingkat lokal yang memungkinkan rekognisi pemimpin/inovator lokal di dalam sistem untuk berkontribusi aktif dalam upaya penanggulangan bencana atau respon kemanusiaan yang inklusif.</li> <li>2. Memfasilitasi pengakuan peran kelompok inovator di tingkat lokal agar dapat diintegrasikan secara resmi ke dalam sistem penanggulangan bencana di tingkat</li> </ol>

		<p>kabupaten/kota maupun nasional, misalnya melalui pelibatan dalam forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB), BPBD, musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), atau platform koordinasi lainnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memfasilitasi keterbukaan integrasi inovasi dari masyarakat lokal ke dalam program-program unggulan dan reguler yang di <i>lead</i> oleh pemerintah, seperti Kampung Siaga Bencana, atau Desa Tangguh Bencana.</li> <li>4. Mendorong integrasi praktik dan inovasi lokal ke dalam dokumen perencanaan pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes), sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan, legitimasi, dan keberlanjutan dukungan terhadap inisiatif komunitas. Hal ini mencakup pengakuan formal atas praktik baik yang telah terbukti efektif dalam penanggulangan risiko bencana dan peningkatan ketahanan kelompok berisiko.</li> <li>5. Penting bagi pemerintah desa dan kelurahan untuk menyediakan forum atau ruang dengar pendapat yang terbuka, aman, dan inklusif. Forum ini harus benar-benar memberi ruang bagi kelompok berisiko untuk menyuarakan aspirasi dan kebutuhan mereka, serta memastikan suara tersebut menjadi pertimbangan utama dalam kebijakan dan program desa.</li> <li>6. Adanya pelatihan dan pendampingan untuk perangkat desa dan kelurahan agar mampu memfasilitasi proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan kelompok berisiko, termasuk perempuan, penyandang disabilitas, kelompok muda, dan lansia.</li> </ol>
3.	Stakeholders lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi rekognisi inovator lokal ke dalam sistem untuk penanggulangan bencana atau</li> </ol>

		<p>respon kemanusiaan yang inklusif untuk dapat berkontribusi aktif.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Mempromosikan model kepemimpinan lokal sebagai alternatif pendekatan penanggulangan bencana dan respon kemanusiaan untuk membangun paradigma baru dalam memastikan pemberdayaan masyarakat dan inklusivitas di wilayah berisiko.</li><li>3. Memfasilitasi pembiayaan inovasi inklusif melalui berbagai skema, seperti Dana Desa, Dana Istimewa, program Corporate Social Responsibility (CSR), atau skema pembiayaan perubahan iklim. Skema pembiayaan ini diharapkan dapat mendukung replikasi dan perluasan dampak dari inovasi komunitas yang telah terbukti relevan dan berdampak.</li><li>4. Membangun sistem pendataan risiko di tingkat lokal yang inklusif dan partisipatif dengan melibatkan komunitas secara aktif. Data yang dihasilkan harus merefleksikan kondisi dan kebutuhan nyata dari seluruh kelompok masyarakat, khususnya mereka yang selama ini kurang terwakili, guna menjadi dasar bagi perencanaan kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran.</li></ol>
--	--	--